

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU *FALSAFAH HIDUP KARYA*
HAMKA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh :

RISKA MUTIARA SARI

NIM. 173111040

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
2021**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Riska Mutiara Sari

NIM: 173111040

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

IAIN Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr :

Nama : Riska Mutiara Sari

NIM : 173111040

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam buku *Falsafah Hidup* karya Hamka

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh Sarjana bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 15 Maret 2021

Pembimbing,



Abd. Halim M. Hum.

NIP:19871014 201903 1 011

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU *FALSAFAH HIDUP KARYA HAMKA*” yang disusun oleh Riska Mutiara Sari (173111040) telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta pada Hari Selasa, tanggal 23 Maret 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Abd. Halim, M.Hum. (.....)

NIP. 19871014 201903 1 011

Penguji 1

Merangkap Ketua : Hakiman, S.Pd., M.Pd. I. (.....)

NIP. 19731231 2001121 006

Penguji Utama : H. Dr. Muhammad Munadi, S. Pd., M. Pd. (.....)

NIP. 19720710 200003 1 003

Surakarta, 30 Maret 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

Prof. Dr. H. Baidi, M. Pd.

NIP. 19640302 199603 1 001

PERSEMBAHAN

Sebagai Bentuk rasa syukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan nikmat-Nya yang tidak mampu dihitung, serta taufiq dan hidayah-Nya, sebuah karya tulis yang sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Santoso dan Almh. Ibu Bibit Lestari selaku kedua orang tua kami yang selalu menyayangi, mendampingi, dan mendukung baik dari segi materi maupun do'a.
2. Kakak Eko Lelono Ariyanto dan Adik Efhi Nur Cahyanti, yang selalu mendukung dan menghibur dikala kebuntuan dalam pembuatan skripsi ini.
3. Teruntuk diri saya sendiri yang sudah mau mengalahkan segala keluh dan kesah sehingga bisa terselesainya skripsi yang saya buat dengan hasil buah pikiran saya sendiri.
4. Almamater IAIN Surakarta

MOTTO

“Sesungguhnya, aku meyakini kekuatan ilmu pengetahuan. Dan aku yakin pula kekuatan hasil kebudayaan. Namun, aku jauh lebih yakin akan kekuatan buah pendidikan”.

(Sayid Quthub)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Riska Mutiara Sari

NIM : 173111040

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sungguh bahwa skripsi yang saya beri judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku *Falsafah Hidup* Karya Hamka” adalah hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi.

Surakarta, 15 Maret 2021

Yang Menyatakan

Riska Mutiara Sari

NIM. 173111040

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt yang telah memberikan Rahmat, Taufiq, Hidayah, serta Inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku *Falsafah Hidup Karya Hamka***”. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi agung Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan dua pedoman kepada umat Islam agar selamat di dunia maupun di akhirat berupa Al-Qur’an dan Hadis.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M. Pd. selaku Rektor IAIN Surakarta beserta jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah beserta jajarannya.
3. Bapak Drs. Suluri, M. Pd. selaku Ketua Progam Studi Pendidikan Agama Islam beserta jajarannya.
4. Bapak Abd. Halim, M. Hum Selaku Dosen pembimbing yang telah memberikan bantuan dan bimbingannya dengan penuh kesabaran sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak, Ibu Dosen, dan Staf IAIN Surakarta yang telah membekali ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak, Ibu tercinta dan seluruh keluargaku yang telah memberikan do’a dan mendukung materi bagi keberhasilan penulis.

7. Semua pihak, terutama sahabat-sahabat PAI B 2017 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Atas jasa-jasa dan kebaikan beliau di atas, penulis berdo'a semoga Allah SWT memberikan Rahmat, dan Maghfiroh-Nya serta membalas semua kebbaikannya dan menerima apa yang diharapkannya. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan penulis. Maka dari itu penulis mengharapkan masukan kritik dan saran yang dapat memperbaiki karya tulis ini. Tiada kalimat yang pantas penulis ucapkan kecuali hanya kalimat *Al-Hamdulillahi Rabbil 'Alamiin*. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca didunia maupun di akhirat. *Amiin Ya Rabbal 'Alamin*.

Surakarta, 15 Maret 2021

Penulis,

Riska Mutiara Sari

DAFTAR ISI

COVER	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	7
1. Nilai.....	8
2. Pendidikan Karakter.....	9
3. Buku <i>Falsafah Hidup</i> karya Hamka	11

C. Identifikasi Masalah	13
D. Pembatasan Masalah	13
E. Rumusan Masalah	14
F. Tujuan Penelitian.....	14
G. Manfaat Penelitian	14
1. Secara teoritis	14
2. Secara praktis.....	15
BAB II.....	16
LANDASAN TEORI	16
A. Kajian Teori	16
1. Nilai.....	16
a. Pengertian Nilai.....	16
b. Klasifikasi Nilai.....	19
2. Pendidikan.....	20
a. Pengertian Pendidikan	20
b. Tujuan Pendidikan.....	23
c. Pendidik	26
d. Peserta Didik	31
3. Karakter	34
a. Pengertian Karakter	34
b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	38
4. Pendidikan Karakter.....	50
a. Pengertian Pendidikan Karakter.....	50

b. Tujuan Pendidikan Karakter	53
c. Fungsi Pendidikan Karakter.....	58
d. Ciri Dasar Pendidikan Karakter	60
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	61
C. Kerangka Teoritik.....	68
BAB III.....	71
METODE PENELITIAN	71
A. Jenis Penelitian.....	71
B. Data dan Sumber Data.....	72
C. Teknik Pengumpulan.....	73
D. Teknik Keabsahan Data.....	74
E. Teknik Analisis Data	74
BAB IV.....	76
HASIL PENELITIAN.....	76
A. Deskripsi Data	76
BAB V.....	117
PENUTUP	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN-LAMPIRAN	125

ABSTRAK

Mutiara Sari, Riska. 2021. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Falsafah Hidup Karya Hamka*, Skripsi : Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta.

Pembimbing : Abd. Halim, M. Hum.

Kata Kunci : Nilai-Nilai, Pendidikan Karakter, Buku *Falsafah Hidup*

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat penting untuk membentuk keribadian manusia. Namun, melihat fenomena saat ini keberadaan karakter masih lemah dalam diri manusia. Banyak kemerosotan moral dan isu-isu berbagai tindak kenakalan yang dilakukan oleh manusia terutama pada peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Falsafah Hidup* karya Hamka.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah *library research* (penelitian kepustakaan) yang bersifat deskriptif analisis dimana sumber data diperoleh dari riset kepustakaan. Adapun teknik pengumpulan data ialah menggunakan teknik dokumentasi yaitu pengumpulan datanya diperoleh dari dua sumber yakni data primer yaitu buku *Falsafah Hidup* yang ditulis oleh Hamka dan data sekunder ialah dari berbagai buku yang memiliki kesamaan pembahasan dan mampu melengkapi, menjelaskan, menjawab persoalan-persoalan yang muncul. Teknik keabsahan data yang digunakan ialah triangulasi teori, sedangkan analisis yang digunakan ialah *content analysis* (analisis isi) dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Falsafah Hidup* karya Hamka memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang terdiri dari 1) sederhana, 2) berani, 3) keadilan, 4) persahabatan dan 5) percaya diri.

ABSTRACT

Mutiara Sari, Riska. 2021. Character Education Values in Hamka's *Philosophy of Life* Book, Thesis: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah Science, IAIN Surakarta.

Advisor : Abd. Halim, M. Hum.

Keywords : Values, Character Education, *Philosophy of Life* Book

Character education is an education that is very important to shape human personality. However, seeing the current phenomenon, the existence of character is still weak in humans. There are many moral decline and issues of various delinquency acts committed by humans, especially students who are not in accordance with the value of character education. Therefore, this study aims to determine the values of character education in Hamka's *Philosophy of Life*.

The type of research used in this research is library research (penelitian kepustakaan) which is descriptive analysis in which the data source is obtained from library research. The data collection technique is to use documentation techniques, namely data collection obtained from two sources, namely primary data, namely the *Philosophy of Life* book written by Hamka and secondary data from various books that have the same discussion and are able to complete, explain, and answer problems that arise. The data validity technique used was theoretical triangulation, while the analysis used was content analysis and drawing conclusions.

The results showed that the values of character education in Hamka's *Philosophy of Life* book contain character education values consisting of 1) simple, 2) courageous, 3) fairness, 4) friendship and 5) self-confidence.

DAFTAR LAMPIRAN

	Hlm
Lampiran 01 Dokumentasi Buku Primer	126
Lampiran 02 Daftar Riwayat Hidup	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter di identikkan dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh kegiatan manusia dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya. Hal tersebut terwujud dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat. Karakter seperti juga dengan kualitas diri, tidak akan berkembang dengan sendirinya tanpa melalui sebuah usaha yang mengantarnya merubah menjadi lebih baik. Karakter yang terbentuk sejak dini sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Proses tumbuh kembang karakter akan terbentuk dengan baik jika mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa.

Setiap manusia mempunyai perkembangan karakter dalam dirinya. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Menurut para ahli psikologi perkembangan, setiap manusia memiliki potensi sejak di lahirkan yang telah

termanifestasi dalam dirinya, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan (Samrin, 2016:125). Sebagaimana firman Allah

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي
فَطَرَّ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S ar-Rum:30).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa penciptaan Allah terhadap manusia sesuai dengan fitrahnya. Termasuk karakter baik merupakan fitrah manusia melalui proses pengembangan yang dapat dilakukan melalui tuntunan agama dan lingkungan budaya. Seringkali pada realitanya tidak setiap orang memiliki karakter yang baik. Untuk memiliki karakter yang baik bukan saja menjadi seorang yang kompeten sebagai individu, namun untuk menjadi orang yang berkarakter baik adalah orang yang memiliki kontribusi yang positif terhadap masyarakat dalam berbagai hal dan tidak merugikan bangsa. Sebab bangsa yang maju adalah setiap individu memiliki karakter kuat mengingat bangsa Indonesia memiliki jumlah penduduk yang lebih banyak dibanding dengan penduduk negara lain. Persoalan yang dihadapi bangsa ini

mengalami peningkatan yang signifikan tanpa ada titik terang penyelesaian. Semua lini kehidupan mengalami persoalan dan cobaan yang tak habis-habisnya, bahkan semakin parah.

Jika dikaitkan dengan keadaan masyarakat Indonesia saat ini jumlah penduduk yang besar disertai dengan sumber daya alam yang melimpah belum mampu memberi nilai tambah serta jaminan bagi kemajuan dan pertumbuhan Indonesia termasuk dalam hal pendidikan karakter. Sekolah memang melahirkan manusia cerdas, namun kurang memiliki kesadaran akan pentingnya nilai-nilai karakter dan sopan santun dalam hidup bermasyarakat. Hal tersebut diungkapkan dalam jurnal Al-Aulad (Andi Prastowo, 2018:55) dilansir dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengkonfirmasi adanya rincian data kasus berdasarkan klaster perlindungan anak tahun 2011-2016 menunjukkan bahwa anak sebagai pelaku tawuran, pelaku kekerasan di sekolah, pelaku kejahatan seksual online, pelaku kepemilikan pornografi, maupun anak sebagai pelaku kekerasan fisik dan psikis, semuanya cenderung mengalami peningkatan.

Selain dari pada itu, kasus kekerasan juga rentan dialami oleh anak dan dilakukan oleh sesama anak-anak. Terbukti dengan siswa SMP di Kota Pekalongan yang datanya masuk Unit PPA Polres Pekalongan Kota pada Tahun 2016 berupa kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Kekerasan fisik terdiri atas kasus pengeroyokan (berasal dari SMPN 5 dan SMPN 7) dan

kasus kekerasan terhadap anak dari SMPN 8. Kasus kekerasan seksual berupa kasus persetubuhan dengan korban siswa SMPN 16 dan siswa MTs Salafiyah NU Tirta Pekalongan. Selain kasus yang tercatat di Unit PPA Polres Pekalongan Kota, juga terdapat kasus lain berupa perkelahian, pengeroyokan, tindak kekerasan dan pacaran melebihi batas yang dilakukan oleh siswa SMPN 4, SMPN 5, SMPN 7, SMPN 8, SMPN 10 dan SMPN 15 Pekalongan. Hal tersebut di dasarkan pada anak yang tidak bisa mengendalikan emosinya sehingga perilaku atau ucapan teman yang tidak disukainya, dia langsung menggunakan kekerasan dengan cara memukul atau menendang sehingga terjadilah perkelahian (Ani dkk, 2017:3).

Penyebab utama dalam kasus di atas yaitu minimnya karakter yang dimiliki oleh setiap individu sehingga menimbulkan berbagai problematika yang mengantarkan anak untuk berbuat tindak tercela. Individu yang memiliki karakter yang kuat tidak akan melakukan hal diluar batas hingga mampu melukai orang lain. Dalam hal ini orang tua menjadi pelopor anak untuk senantiasa melakukan dan tidak melakukan, anak mudah untuk melihat serta mudah pula untuk menirukan. Bibit-bibit perilaku yang baik akan tumbuh jika dibarengi dengan teladan yang baik. Kasus-kasus yang menyebabkan anak menjadi hilang arah dalam bertindak merupakan representasi dari tindakan orang tua yang secara tidak sengaja mengajarkan kepada anak. Kesalahan-kesalahan anak tidak sepenuhnya muncul dari diri anak, hal tersebut ada

karena *character building* dalam anak kurang mendapat perhatian yang mendalam. Maka diperlukan pengenalan, pemahaman, dan pengakuan terhadap nilai-nilai karakter dari suatu individu yang telah mengetahui terhadap individu lainnya yang masih kosong. Proses pengenalan, pemahaman, dan pengakuan ini dapat disebut dengan pendidikan.

Pendidikan merupakan tonggak utama dalam menyiapkan generasi yang berkompeten. Pendidikan yang ideal harus memiliki tiga kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu sikap afektif, kognitif, dan psikomotorik. Selain itu, pendidikan bukan hanya sebatas *transfer of knowledge*, melainkan sebagai upaya pembimbingan individu untuk mencapai perkembangan ke arah kedewasaan. Secara lebih luas, pendidikan mencakup usaha-usaha untuk membangun watak, sikap, dan kepribadian peserta didik agar menjadi manusia sempurna (insan kamil). Tingkah laku yang arif dan bijaksana merupakan harapan setiap manusia. Sehingga pendidikan karakter hadir sebagai pengejawantahan perilaku manusia.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter dalam dimensi hati, rasa dan karsa. Ketiga substansi dan proses psikologis tersebut bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral individu (Wahyu, 2011:141). Pendidikan karakter menimbulkan implikasi yang besar terhadap diri manusia sebagai langkah awal dalam berbuat atau meninggalkan sesuai dengan keinginannya.

Amri dkk (2011: 52) menjelaskan pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama maupun lingkungan sehingga menjadi manusia insan kamil (manusia sempurna).

Literature mengenai muatan nilai-nilai pendidikan karakter sangatlah banyak seperti pada buku fiksi dan buku non fiksi yang tertuang adanya muatan nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya. Seperti halnya yang ditulis oleh seorang intelektual, ulama tafsir, sastrawan, sejarawan dan juga politikus yang sangat terkenal di Indonesia yaitu Hamka. Beliau lahir dari Syaikh Abdulkarim Amrullah dan Siti Safiyah Binti Gelanggang. Hamka wafat pada 24 Juli 1981 di usia 73 tahun. Hamka banyak melahirkan karya-karya dari beliau karang dari belia sampai akhir hayatnya. Salah satu karya beliau yang saya jadikan acuan skripsi yaitu yaitu *Falsafah Hidup*. Hamka menguraikan buku ini sebagai isi dari kehidupan manusia sesuai dengan gagasan-gagasan yang relevan dengan kehidupan manusia dari ia dilahirkan sampai pada kematian. Hamka juga menghadirkan persoalan-persoalan mengenai adab kesopanan manusia bagaimana manusia mampu bersikap dan memiliki kepribadian yang baik sesuai dngan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Adab kesopanan tersebut terkandung adanya nilai-nilai pendidikan karakter. Hamka menyajikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui redaksinya yang

menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan karakter. Meskipun buku *Falsafah Hidup* ini ditulis dengan bahasa yang menjadi ciri khas penulis yaitu dengan menggunakan dialek Minang, sehingga pembaca harus cermat guna memudahkan pembaca dalam menerapkan kandungan yang ada di dalam buku tersebut. Serta mampu menggali lebih dalam lagi mengenai pemikiran-pemikiran buya Hamka dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan. Buku *Falsafah Hidup* merupakan yang membahas persoalan karakter.

Pendidikan karakter yang ditekankan Hamka dalam berbagai kajian teorinya salah satunya tertuang dalam dalam buku *Lembaga Hidup* ialah membiasakan berkata terus terang (jujur). Berani karena benar, sabar atas rintangan dan bantahan, tahan dari berbagai kritik, serta kuat dalam prinsip. Manusia perlu melewati pengorbanan yang ditempuh walaupun tidak sedikit akan melewati berbagai rintangan (Sofyan, dkk 2019:404).

Beranjak dari latar belakang yang telah dipaparkan penulis di atas, maka penulis akan mengkaji isi buku *Falsafah Hidup* sebagai acuan skripsi dengan judul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU FALSAFAH HIDUP KARYA HAMKA”**.

B. Penegasan Istilah

Dari penelitian dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku *Falsafah Hidup* Karya Hamka”** yang fokus penelitiannya

ialah pada nilai-nilai pendidikan karakter, maka penulis akan menegaskan istilah-istilah untuk menghindari kesalahan terhadap arti dan persepsi. Adapun penegasan istilah yang perlu diperhatikan yaitu :

1. Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris disebut juga *value* yang berasal dari bahasa latin *valere* yang artinya berguna, mampu, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai merupakan hal-hal yang memiliki pengertian abstrak bahwasannya nilai tidak dapat ditangkap oleh panca indera sedang yang dapat dilihat yaitu objek yang mempunyai nilai atau tingkah laku yang mengandung adanya unsur nilai (Gusal, 2015:3). Tingkah laku yang akan di nilai oleh seseorang sebagai bentuk dari kepercayaan atau keyakinannya terhadap apa yang sudah dilihatnya dengan panca indra.

Nilai merupakan suatu keyakinan yang berisikan mengenai hal-hal baik dan buruk serta terdapat sistem pengaturan yang membahas perilaku seseorang dalam suatu kehidupan. Banyak nilai-nilai hidup yang berkembang di masyarakat sehingga perlu adanya sebuah usaha untuk mampu mengenali, memilih dan menetapkan nilai tersebut sehingga dapat di gunakan sebagai landasan untuk mengambil keputusan serta konsistensi dalam menjalani hidup dan menjadi pola kebiasaan dalam masyarakat (Zuriah, 2011:19).

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai ialah pemberian apresiasi terhadap objek yang menjadi daya tangkapnya atau apa yang sedang dilihatnya untuk dinilai dengan sifat yang subjektif ataupun secara objektif. Adapun sesuatu yang bernilai memiliki sifat materi maupun non materi. Bersifat materi seperti halnya nilai guna suatu barang yang dapat berjalan, sedangkan non materi yaitu nilai yang bersifat kerohanian yang menjadi acuan pada nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut terdapat pada buku *Falsafah Hidup*, seperti sederhana, berani, keadilan, persahabatan, dan percaya diri.

2. Pendidikan Karakter

Secara bahasa definisi pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual (Aas Siti Sholichah, 2018:25). Pendidikan proses membimbing dan mendidik yang diberikan kepada manusia baik anak-anak sampai dewasa dengan sengaja guna mencapai tujuan pendidikan (Puji Khamdani (2014:264). Berdasarkan kedua teori tersebut pendidikan merupakan pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, hal tersebut menyangkut pada daya pikir

(intelektual) dan daya emosional yang diarahkan pada tabiat manusia.

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara mengasumsikan pendidikan yaitu sebagai upaya untuk meningkatkan budi pekerti, pikiran serta perbuatan anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Nurkholis, 2013:26).

Dari pengertian di atas bahwa pendidikan yaitu sebuah usaha yang dilakukan agar manusia mampu memperbaiki kondisi batiniyah maupun rohaniyah disamping dengan tujuan agar manusia mampu berbenah agar terarah dan mampu mengembangkan potensi dirinya. Dengan pendidikan segala tingkah laku manusia mampu dikendalikan sehingga mampu mencapai norma-norma yang baik serta membentuk karakter yang menjadi jati diri bangsa.

Karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris karakter yaitu *character* sedangkan dalam bahasa Indonesia yaitu karakter (Abdul Majid&Dian Andayani, 2011:11). Secara terminologi, karakter yaitu sebagai cara berpikir dan berperilaku individu untuk tetap hidup dan saling bekerja sama dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Selain itu karakter mampu

dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan (Raihan Putri, 2018:42).

Karakter adalah bentuk perwujudan akan pemahaman dan pengetahuan seseorang perihal nilai-nilai luhur dalam kehidupan yang bersumber dari tatanan kebudayaan, agama dan kebangsaan yang diwujudkan dalam sikap, perilaku dan kepribadian sehari-hari sehingga mampu membedakan antar sesamanya.

Dari penjelasan di atas diambil kesimpulan bahwasannya pendidikan karakter yaitu upaya sadar yang dilakukan manusia baik realisasi dalam lembaga maupun individu yang mengatur segala tingkah laku manusia agar memiliki moral dan budi pekerti yang baik

3. Buku *Falsafah Hidup* karya Hamka

Buku *Falsafah Hidup* ini ditulis oleh seorang tokoh yang tidak asing lagi bagi para organisasi masyarakat, petinggi akademisi serta aktivis mahasiswa. Beliau ialah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau kerap di sapa dengan buya Hamka, beliau berasal dari salah satu tokoh organisasi masyarakat yaitu Muhammadiyah. Selain Hamka aktif dalam perjuangan Muhammadiyah, Hamka juga dikenal sebagai seorang ilmuwan

muslim, petinggi negara serta seorang penyair. Disamping hal tersebut, dalam sejarah hidupnya Hamka tidak pernah merasakan pendidikan formal yang tamat sampai waktunya, Hamka hanya bersekolah di sekolah yang didirikan oleh ayahnya yaitu bernama Sumatera Thawalib, walaupun Hamka tidak pernah menamatkan sekolah formalnya tetapi Hamka mendapat gelar kedokteran dan gelar professor dari sebuah Universitas di Arab berkat penyampaian pidatonya. Hal tersebut dikarenakan Hamka banyak melahirkan berbagai karya dari waktu belia sampai akhir hayatnya.

Salah satu banyaknya karya Hamka yaitu berjudul *Falsafah Hidup*. Buku ini ditulis sendiri olehnya dengan banyak menggunakan bahasa seorang penyair yaitu gaya bahasa daerahnya asal Minangkabau. Sehingga dalam membacanya harus memahami secara mendalam agar mengetahui maksud yang disampaikan oleh penulis. Buku ini pertama kali terbit pada tahun 1940 dan dicetak pertama pada April 2015. Dalam penulisan ini dibantu oleh Muh. Iqbal Santoso dan dibantu M. Ali Imron sebagai desain cover buku. Secara garis besar buku *Falsafah Hidup* ini berisi mengenai rahasia kehidupan serta perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu :

1. Kurangnya pengetahuan tentang hakekat manusia diciptakan, bahwasanya manusia diciptakan oleh Allah Swt sebagai khalifah di muka bumi.
2. Maraknya perbuatan-perbuatan yang melanggar norma susila maupun adab kesopanan baik dalam keluarga, masyarakat, maupun negara.
3. Kurangnya contoh *character building* sebagai perilaku teladan yang di tonjolkan oleh individu yang seharusnya bakal menjadi *role model* generasi selanjutnya.
4. Kurangnya pemahaman masyarakat dan kalangan pelajar, memahami nilai-nilai pendidikan karakter, yang seharusnya penanaman itu dilakukan sejak dini bahwa nilai-nilai karakter mampu mewujudkan negara yang maju melalui generasi penerus bangsa yang berkualitas.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan, maka penulis melakukan pembatasan penelitian agar pengkajian lebih terarah dan mendalam. Dengan demikian penelitian ini dibatasi pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Falsafah Hidup* karya Hamka.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah di paparkan di atas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah berupa:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Falsafah Hidup* karya Hamka ?

F. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Falsafah Hidup* karya Hamka.

G. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik dari segi teoritis, maupun praktis terhadap penulis maupun pihak lain.

1. Secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, wawasan, dan sumber referensi bagi lembaga pendidikan Islam mengenai nilai pendidikan karakter dalam buku *Falsafah Hidup* karya Hamka.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian pada masalah yang

masih berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dalam buku *Falsafah Hidup* karya Hamka.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian dapat menjadi pengetahuan baru dan menambah keilmuan peneliti serta hasil penelitian nantinya juga dapat digunakan rujukan untuk melakukan kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan cita-cita para pendiri bangsa terkait dengan pendidikan.

b. Bagi pembaca

Hasil penelitian dapat memberi kefahaman mengenai bagaimana nilai pendidikan karakter dalam buku *Falsafah Hidup* karya Hamka terhadap tingkah laku, watak dan nilai luhur pendidikan karakter yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi lembaga pendidikan Islam

Hasil penelitian dapat memberi sumbangsih pemikiran mengenai konsep dan teoritis tentang pendidikan karakter, serta menambah khazanah kepustakaan tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi jati diri bangsa Indonesia, mengembangkan perilaku peserta didik menjadi insan yang selalu memperbaiki.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Berbagai perbedaan pendapat dalam mengartikan nilai baik berbeda secara makna atau pengertian. Nilai dianggap sebagai khazanah para pakar dalam mengartikan nilai itu sendiri, karena persepsi setiap orang berbeda dengan dilatarbelakangi oleh sudut pandang teoritis, empiris, maupun dari segi analisis. Menurut Muhmidayeli (2013:25) dalam kajian filsafat terdapat ruang lingkup didalamnya yaitu salah satunya mengenai bidang aksiologi. Dalam bidang aksiologi, pemikiran filsafat diarahkan pada persoalan nilai, baik dalam konteks estetika, moral ataupun agama.

Kata nilai menunjuk pada kata benda yang sifatnya abstrak yang diartikan sebagai kebaikan. Nilai menjadi pijakan seseorang untuk melakukan tindakan atau pemberian kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap mempunyai makna atau tidak. Kepercayaan yang dimaksud ialah sikap dan keyakinan yang memandang berharga terhadap agama yang mencakup 3 hal yaitu *imaniyah* yang memandang berharga terhadap Tuhan dan segala sesuatu tentang-Nya, *ubudiyah* yang memandang berharga terhadap ibadah, dan muamalah yang memandang berharga hubungan manusia dengan manusia maupun manusia dengan alam. Sehingga

dengan adanya nilai diartikan sebagai keyakinan maka manusia akan memiliki pijakan dalam bertindak.

Hal ini diperkuat dengan teori yang diungkapkan oleh Faturrahman (2015:54) secara istilah nilai diartikan sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau kelompok dalam melakukan tindakan atau memberi penilaian terhadap sesuatu yang mempunyai arti didalamnya dengan tetap memperhatikan adanya makna yang melekat didalamnya.

Berdasarkan kedua teori di atas dapat diketahui bahwasannya keduanya memiliki persamaan akan hakikat dari nilai, yaitu sesuatu yang dianggap abstrak dan tidak bisa terlihat secara nyata dalam kehidupan sehari-hari karena nilai dianggap sebagai kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap mempunyai makna atau tidak. Tindakan yang dilakukan oleh manusia akan mendapat dampak bagi dirinya dan orang lain, salah satunya yaitu dengan adanya kepercayaan.

Ade (2017:230) yang menyatakan kepercayaan yang dibangun dengan baik akan menimbulkan dampak yang baik pula dalam bertingkah laku sehingga orang lain juga akan memberikan anggapan yang baik pula. Nilai dipahami sebagai suatu makna yang luas dan kompleks sehingga nilai akan membantu seseorang untuk mampu mengidentifikasi suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang dengan baik atau tidak, anjuran atau larangan, benar atau salah sehingga mampu menjadi pedoman dalam bertingkah laku di kehidupan bermasyarakat mengingat manusia sebagai makhluk sosial.

Dengan adanya kepercayaan yang telah ada dalam diri manusia akan menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mampu mendatangkan dampak yang besar bagi dirinya. Terdapat pula anggapan masyarakat terhadap tingkah laku seorang individu sehingga akan memberikan respon yang baik atau respon yang buruk terhadap tingkah lakunya. Sehingga nilai menjadi landasan manusia mampu melakukan perbautan yang dianggap benar.

Sejalan dengan pendapat Ade di atas, mengenai tingkah laku manusia yang selalu menjadi penilaian seseorang sama halnya dengan Arifin (2016:128) sejalan dengan pola normatif yang menentukan tingkah laku seseorang yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitanya dengan lingkungan sekitarnya tanpa membedakan fungsi bagian-bagiannya dengan tujuan memelihara pola dari sistem sosial itulah arti dari nilai.

Jelas sudah bahwasannya nilai ialah bentuk dari perbuatan manusia yang akan mendapatkan balasan atas apa yang dilakukannya, sehingga kata nilai kerap kali terdapat contoh dari arti nilai sesuai kata yang mendampinginya yaitu :

- 1) Mengandung nilai artinya berguna
- 2) Merupakan nilai artinya baik, benar, atau indah
- 3) Mempunyai nilai artinya suatu objek keinginan, memiliki kualitas yang mampu menjadi sebab orang mengambil sikap, atau mempunyai sifat nilai tertentu
- 4) Memberi nilai artinya menanggapi sesuatu sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu (Kattsoff, 2004:324).

Dari berbagai paradigma di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya nilai adalah hal yang ada dalam diri manusia yang kemudian menghasilkan perilaku positif yang berperan sebagai daya pendorong sehingga mampu dijadikan pedoman dalam hidup oleh semua manusia. Dalam pendidikan karakter dimana pendidikan yang mampu membentuk kepribadian seseorang, tentunya memiliki kandungan nilai positif untuk meningkatkan pola perilaku dengan mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Disamping itu, pendidikan karakter merupakan salah satu upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar yang telah diatur didalamnya

b. Klasifikasi Nilai

Klasifikasi nilai, yaitu pembagian nilai yang didasarkan pada sifat-sifat nilai itu sendiri baik dalam tatanan hirarkinya yang termasuk nilai terminal dan instrumental, nilai intrinsik dan ekstrinsik, nilai personal dan nilai social, nilai subjektif dan objektif (Qiqi & Rusdiana, 2014:20).

Dengan adanya klasifikasi nilai akan memudahkan manusia dalam membedakan jenis-jenis nilai yang berkembang dalam masyarakat sehingga mampu menyesuaikan dengan hal tersebut dengan tujuan ingin mencapai tujuan tertentu.

Sama halnya dengan pendapat dari Burbecher dalam Jalaludin & Idi (2017:137) nilai dibedakan menjadi dua, yaitu : nilai intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik dianggap baik untuk dirinya sendiri atau secara

personal serta tidak ditunjukkan untuk yang lain. Sedangkan nilai instrumental ialah nilai yang dianggap baik karena bernilai atau pemberian nilai terhadap yang lain karena sesuatu yang baik untuk bisa diterima.

Kedua pendapat di atas tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam klasifikasi nilai. Adanya klasifikasi didalamnya agar terciptanya sebuah hirarki yang mampu membedakan antara nilai yang memiliki polanya tersendiri. Keduanya sama-sama menyebutkan adanya nilai instrumental dan nilai instrinsik. Dimana nilai instrumental dan nilai instrinsik menunjukkan adanya nilai yang baik untuk dirinya sendiri dan nilai yang baik untuk orang lain.

2. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut bahasa Arab diartikan sebagai "*tarbiyah*" yang berasal dari kata dasar *rabba-yurubbu-tarbiyah* yang berarti memelihara, mengurus dan mendidik (Anas&Irwanto, 2013:91-92).

Mengurus dan mendidik diartikan sebagai upaya dalam menggali segenap potensi yang dimiliki oleh manusia khususnya peserta didik. Pendidikan diselenggarakan melalui sebuah lembaga baik formal maupun informal dengan tujuan menjadikan peserta mengenal akan hakikat dari ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Sejalan dengan makna *tarbiyah* di atas terdapat persamaan yang mampu menyanding dengan kata tersebut yaitu yang memiliki makna penggalian segenap potensi dalam diri manusia

Sejalan dengan pendapat dari Abuddin Nata (2012:19) bahwasannya dalam pendidikan terdapat istilah *al-tarbiyah* atau pendidikan adalah istilah yang berkaitan dengan usaha menumbuhkan atau menggali segenap potensi fisik, psikis, bakat, minat, potensi dan berbagai kecakapan lainnya yang dimiliki manusia, atau mengaktualisasikan berbagai potensi manusia yang terpendam, kemudian mengembangkannya dengan cara merawat dan memupuknya dengan penuh kasih sayang. Dalam proses tersebut terdapat unsur pendidik, peserta didik, dan unsur caranya yang akan membantu dan mengarahkan manusia untuk tetap memiliki dan menggali potensi yang ada dalam dirinya

Penulis setuju dengan pendapat yang menyatakan bahwasannya pendidikan mampu mengusahakan manusia untuk menggali segenap potensi fisik, psikis, bakat, minat, potensi dan berbagai kecakapan lainnya sehingga mampu diaktualisasikan dalam kehidupan selanjutnya. Pendidikan merupakan ujung tombak dari adanya perilaku yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Manusia melakukan sesuatu dengan pola kebiasaan yang dilakukannya baik itu perbuatan baik atau perbuatan buruk, tak heran bahwa pendidikan mampu membawa manusia yang sebelumnya tak mengenal apa itu aturan, adab sopan santun dan etika dalam masyarakat menjadi tau dan berusaha merubah perilakunya supaya menjadi manusia yang baik bagi dirinya serta lingkungan sekitarnya.

Sama halnya dengan pendidikan merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia dikarenakan pendidikan mampu mengubah kebiasaan buruk menjadi baik hal ini sejalan dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara yaitu

segala upaya dengan tujuan menjadikan manusia untuk menumbuh kembangkan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tumbuh kembang anak (Muchlas&Hariyanto, 2013:33).

Pendidikan tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan terhadap peserta didik akan tetapi dengan pendidikan juga mampu merubah perilaku manusia dari yang buuk menuju perilaku yang baik. Tumbuh kembang peserta didik dalam hal perilaku menjadi sorotan bagi masyarakat luas, hal ini merujuk pada apa hakekat sebenarnya dari pendidikan.

Pendapat lain juga mengiringi term dari pengertian pendidikan, M. Rusli Karim dalam buku Pendidikan Islam Indonesia (1991:27) mendefinisikan pendidikan yaitu sebagai pranata yang mampu menjalankan tiga fungsi, diantaranya yaitu; *Pertama*, menyiapkan generasi muda agar mampu memegang peranan tertentu bagi masyarakat maupun bagi bangsa. *Kedua*, memindahkan pengetahuan atas apa yang dimiliki kepada oranglain sesuai peran yang akan dihadapi. *Ketiga*, menstransfer nilai- nilai dalam rangka menjaga keutuhan dan kesatuan masyarakat agar bisa *survive* untuk keberlangsungan hidup.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasannya pendidikan ialah usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengubah pikiran dan perbuatan manusia yang sebelumnya belum mengenal apa-apa menjadi mengenal segalanya serta dengan pendidikan manusia mampu untuk menemukan potensi yang terpendam dalam dirinya sekaligus pendidikan tidak hanya memberikan *transfer of knowledge* akan tetapi berupa pula *transfer of value*.

b. Tujuan Pendidikan

Kegagalan dalam dunia pendidikan hari ini adalah manusia cenderung melihat pendidikan sebagai tujuan dunia hal ini menjadi catatan hitam pasalnya jabatan, pekerjaan, pangkat dan yang lainnya hanya diperuntukkan untuk mengejar eksistensi dari dunia tanpa memperhatikan orientasi dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan dikembangkan dalam rangka pemenuhan perkembangan manusia untuk bertahan hidup, melaksanakan tugas kehidupan atau sering disebut dengan tujuan fungsional dan tujuan praktis yang meliputi ketrampilan, serta kecakapan (Hasbiyallah&Moh. Sulhan, 2015:11).

Pendidikan yang berhasil ialah pendidikan yang mampu mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan dari pendidikan tidak lain yaitu mampu membentuk anak menjadi individu yang cakap dalam berbagai hal baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional UUSPN No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 membahas mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Dharma Kesuma dkk, 2012:6).

Selain daripada itu pendidikan tidak sekedar hanya pada satu aspek saja namun dalam pendidikan terdapat proses yang panjang sehingga mampu membawa pada tujuan pendidikan. Dari kedua teori tersebut memiliki perbedaan mengenai tujuan pendidikan, teori pertama mengartikan tujuan pendidikan secara sempit hanya dengan tujuan fungsional dan tujuan praktis yang meliputi ketrampilan serta kecakapan. Sedangkan teori kedua yang berasal dari UUSPN No. 20 Tahun 2003 bab 2 pasal 3 mengartikan tujuan pendidikan selain daripada mengusahakan akan adanya kemampuan dalam berfikir namun tujuan pendidikan mampu mengajarkan manusia memiliki keyakinan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Manusia tidak hanya membutuhkan pengetahuan saja akan tetapi aspek rohani juga sangat diperlukan guna menunjang hubungan manusia dengan TuhanNya.

Terkait tujuan pendidikan yang membawa pada pengertian yang sama dan dengan tujuan yang mampu saling melengkapi. Hasbullah (2013:14-15) mendefinisikan tujuan pendidikan yang secara hirarki bahwa tujuan pendidikan yaitu diantaranya :

- 1) Tujuan Umum

Tujuan umum ini dirumuskan dengan memperhatikan bagaimana hakekat manusia yang bersifat universal.

- 2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus memiliki pengkhususan dari tujuan umum, diantaranya :

- a) Adanya perbedaan setiap individu terkhusus kepada anak didik
 - b) Perbedaan lingkungan keluarga atau masyarakat
 - c) Perbedaan yang berhubungan dengan tugas lembaga lembaga pendidikan
 - d) Perbedaan pandangan atau falsafah hidup suatu bangsa
- 3) Tujuan Tak Lengkap

Tujuan ini mencakup salah satu aspek kepribadian yang melingkupi perkembangan seluruh aspek kepribadian.

4) Tujuan Sementara

Tujuan sementara ini dicapai tidak secara sekaligus namun dilakukan secara bertahap atau melalui tingkatan. Hal ini merupakan pemenuhan menuju tujuan akhir yaitu tujuan sementara itu sendiri

5) Tujuan Insidental

Tujuan ini bersifat sesaat karena adanya situasi yang terjadi secara kebetulan. Maksud dari hal ini yaitu adanya sesuatu yang disengaja dilakukan dengan maksud tertentu.

6) Tujuan Intermedier

Tujuan intermedier disebut juga dengan tujuan perantara. Tujuan yang dilihat sebagai alat yang harus terlebih dahulu demi tercapainya kelancaran pendidikan selanjutnya.

Secara umum tujuan pendidikan di Indonesia mencakup tiga ranah dari perkembangan manusia yaitu meliputi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun ketiga ranah ini harus dilakukan secara seimbang, optimal dan integrative. Seimbang dalam hal ini di maksudkan antara ketiga ranah tersebut dikembangkan dengan takaran yang sama atau dengan intensitas yang sama juga sehingga tidak berat sebelah. Optimal, artinya potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik dikembangkan secara maksimal agar setiap peserta didik tidak memiliki ketidakcakapan dalam setiap hal. Integrative, artinya ketiga ranah tersebut dikembangkan secara terpadu (Yaya&Rusdiana, 2015:75).

Kesimpulan dari tujuan pendidikan di atas ialah pendidikan menyelenggarakan suatu sistem pembelajaran agar manusia menjadi perubahan bagi sekitarnya. Selain daripada itu tujuan pendidikan mampu tercapai dengan didukung oleh kesadaran secara bersama untuk mewujudkan pendidikan yang layak dan mampu memberi implikasi yang besar dalam pencapaian tujuan pendidikan. Tujuan yang menjadi sasaran pendidikan harus mampu mengamalkan ilmu-ilmunya untuk orang lain.

c. Pendidik

Istilah pendidik dalam dunia pendidikan tidak asing lagi bagi bangsa Indonesia, pasalnya pendidik merupakan faktor terpenting dalam pendidikan. Pendidik merupakan sosok individu terdepan guna meningkatkan SDM sebab pendidik adalah ujung tombak bagi keunggulan manusia. Tanpa adanya seorang pendidik tak mungkin proses pembelajaran akan berlangsung secara sempurna. Menurut Fatah (2008:84) dalam literatur kependidikan Islam, istilah pendidik

identik dengan kata *Murabbiy*. Seorang *murabbiy*, ketika melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan (*tarbiyah*) di lingkup lembaga-lembaga pendidikan yang berarti sebagai profesi/bekerja sebagai pendidik professional disebut dengan *ustadz* (guru).

Pendidik merupakan entitas yang tak terpisahkan dalam mnggerakkan dimensi pendidikan. Hakekat pendidik sebagai manusia yang memahami ilmu pengetahuansudah barang tentu menjadi sebuah kewajiban baginya untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik demi kemashlahatan ummat.

Pendidik merupakan salah satu dari banyaknya komponen manusiawi yang perannya amatlah besar dalam membentuk sekumpulan individu agar menjadi sumber daya manusia yang unggul, pendidik sebagai pengajar, pendidik sekaligus pembimbing yang mengarahkan sekaligus menuntun siswa untuk belajar dan memperoleh pengetahuan yang baru lalu di pelajari dan di amalkan (Sri Minarti, 2013:107).

Berdasarkan teori di atas dalam mengartikan seorang pendidik yaitu seorang manusia yang memiliki kapasitas yang lebih dalam mengajarkan ilmu kepada orang lain, serta pendidik merupakan komponen dalam suatu lembaga pendidikan yang mempunyai wewenang untuk mengajarkan peserta didik mengenai hal dasar hingga umum. Tidak ada perbedaan dalam mengartikan pendidik, yaitu sama-sama seorang pengajar dalam sebuah lembaga pendidikan formal maupun non formal guna mengarahkan seorang individu untuk mampu belajar dan memperoleh pengetahuan yang semestinya didapatnya. Sama halnya

dengan Nanang Purwanto(2014:25) pendidik dikategorikan sebagai pelaksana dalam pendidikan yang menjadi sasarannya yaitu peserta didik. Pendidik mempunyai peran dan tanggung jawab dan pada umumnya ditujukan untuk orang tua, guru, dan pelatih.

Setiap manusia dibumi diberikan tugas dan wewenang oleh Allah Swt agar mampu menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain, terkait tugas dan wewenang ini di miliki pula oleh seorang pendidik yang menjadi perantara manusia dalam memahami suatu ilmu. Sejatinya pendidik ialah orang yang mempunyai ilmu lebih dibanding dengan peserta didik atau orang yang diberi pengetahuan serta pendidik juga mempunyai tugas dan kewenangan yang harus dijalankan. Pendidik juga terdapat beberapa kriteria yang menjadikan profesinya menjadi pendidik yang ideal.

Pendidik yang ideal ialah orangtua maupun guru yang mempunyai akal, cerdas, akhlak yang sempurna, dan fisik yang kuat. Pendidik yang ideal mampu mempergunakan akalnya dengan semestinya untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Pendidik dituntut untuk senantiasa memiliki pengetahuan yang luas serta menguasai ilmu pengetahuan karena pendidik harus menyampaikan hal tersebut (Ridwan&Kadri, 2016:15). Akhlak yang sempurna dibutuhkan oleh pendidik agar pendidik mampu menjadi teladan bagi peserta didik secara baik. Peserta didik akan meniru apa yang guru lakukan baik yang sengaja dilihat maupun yang tak terlihat, pasalnya anak mudah menirukan apa yang dilihatnya, didengar dan dilakukan oleh orang yang lebih dewasa darinya.

Sementara itu, fisik yang kuat dibutuhkan oleh pendidik mampu membimbing peserta didik dengan baik serta tidak kesulitan dalam segala aktivitas.

Dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 & PP Nomor 19 Tahun 2005 bab VI Pasal 28 dijelaskan bahwasannya seorang pendidik harus memenuhi syarat bilamana dianggap mampu dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Syarat-syarat yang harus dimiliki yaitu :

- 1) Sehat jasmani dan rohani
- 2) Memiliki kualifikasi akademik, yaitu tingkat pendidikan minimal dengan memiliki ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku
- 3) Memiliki kompetensi sebagai tenaga pendidik, yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi social (Undang-Undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya, 2005:9).

Dari beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa pendidik dapat diartikan sebagai sosok yang mempunyai kewenangan dan tanggung jawab dalam suatu kelas maupun di sekolah untuk mengembangkan potensi peserta didik yang dimiliki sehingga mampu mandiri dan mengembangkan nilai kepribadian sesuai ajaran Islam. Pendidik juga berkontribusi dalam pencapaian tujuan dalam pendidikan. Hal tersebut menunjang adanya syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Adanya syarat yang dimiliki oleh seorang pendidik guna

menyelaraskan internaslisasi dalam pendidikan serta strata yang dimiliki pendidik dan peserta didik berbeda.

Pendidik yang ideal mampu bersikap professional dalam segala hal, baik dalam keadaan lapang maupun sempit. Kualifikasi yang tinggi pun harus dimiliki oleh seorang pendidik mengingat pendidik merupakan kunci terbukanya gerbang kecakapan yang dimiliki oleh individu. Menjadi pendidik tidak hanya sekedar sebagai pendidik namun harus memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh undang-undang.

Selain harus memiliki kualifikasi seorang pendidik juga harus memiliki syarat-syarat bagi pendidik profesional, diantaranya :

- 1) Senantiasa mau belajar
- 2) Mampu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sebelum kegiatan mengajar
- 3) Bersedia diobservasi
- 4) Mampu meningkatkan kreatifitas
- 5) Memiliki karakter yang baik (Anas&Irwanto, 2013:124)

Pendidik memiliki pengaruh yang sangat luar biasa dalam proses pembelajaran sehingga pendidik memiliki kualifikasi yang harus dimiliki, yaitu :

- 1) Berkualitas professional
- 2) Sebagai teladan
- 3) Melaksanakan tugas berdasarkan niat ibadah kepada Allah Swt

Berdasarkan definisi pendidik di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya pendidik ialah orang yang bertanggung jawab dalam perkembangan peserta didik baik secara jasmani maupun rohani sehingga mampu mencapai tahap kedewasaan dalam diri. Pendidik bukan saja guru yang bertugas disekolahan akan tetapi orang yang terlibat dalam masa pertumbuhan anak dari mulai kecil sampai dewasa. Kompetensi dan kualifikasi harus menyertai pendidik guna menyongsong tercapainya tujuan pendidikan.

d. Peserta Didik

Dalam dunia pendidikan istilah peserta didik ialah bahan mentah dalam proses transformasi pendidikan. Transformasi dalam hal ini mengarah pada perkembangan pendidikan yang berorientasi pada kompetensi di berbagai bidang untuk menghadapi arus globalisasi yang tengah melanda berbagai dunia khususnya di Indonesia. Adanya kompetensi tersebut menunjuk adanya penyiapan-penyiapan sumber daya manusia yang menjadikan peserta didik yang berkualitas dan siap bersaing pada kancah nasional dan internasional.

Dalam bahasa Indonesia makna siswa, murid, pelajar, dan peserta didik merupakan sinonim. Semua istilah tersebut memiliki makna anak yang sedang berguru serta orang yang sedang melaksanakan pendidikan dasar di suatu lembaga pendidikan. Selain itu pengistilahan untuk peserta didik sebagai anak didik memiliki pengertian umum yaitu setiap individu yang menerima pengaruh atau rangsangan dari seseorang atau sekelompok orang dalam pemenuhan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit, peserta didik atau anak didik adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan dalam lembaga pendidikan

dibawah naungan pendidik yang bertanggungjawab akan keselamatan, ketenangan, dan kecakapan berfikir anak disekolah (Sri Minarti, 2013:119).

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya setiap anak berhak untuk mendapat pengetahuan, baik di lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal. Itulah yang disebut dengan peserta didik, dimana anak memasuki bangku sekolah dan menuntut ilmu didalamnya. Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu.

Peserta didik ialah orang yang tengah menuntut ilmu atau biasa disebut dengan pelajar yaitu orang yang belajar. Konsep belajar dalam artian sesungguhnya tidak harus tertuju pada anak yang tengah menuntut ilmu di lembaga pendidikan. Selain itu tidak berarti orang yang selalu membutuhkan guru untuk mengajari apayang belum diketahui sebelumnya (Jasa, 2015:168). Akan tetapi sejatinya dalam dunia pendidikan adanya seorang peserta didik harus ada hal ini menunjukkan adanya kesempurnaan dalam proses pembelajaran, pasalnya jika peserta didik tiada dalam proses pembelajaran maka pembelajaran dianggap tiada lengkap. Peserta didik sebagai objek yang menuntut ilmu sedang pendidik ialah orang yang menyampaikan ilmu.

Berdasarkan pendapat kedua tokoh mengenai definisi peserta didik memiliki keselarasan, namun pendapat Sri Minarti lebih lengkap bahwa peserta didik dalam kegiatan pendidikan mampu menerima rangsangan dari berbagai hal dan memberikan timbal balik terhadap rangsangan yang telah diberikan tersebut

sehingga mampu mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Selain daripada itu, peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan mendapat perlindungan, ketenangan dan pemenuhan kecakapan berfikir di sekolah.

Mengacu pada konsep pendidikan sepanjang masa (*long life education*), istilah peserta didik yaitu setiap individu yang berusaha melibatkan dirinya sebagai peserta didik dalam kegiatan pendidikan, sehingga mampu tumbuh dan berkembang sesuai potensinya berdasarkan status yang menunjukkan sebagai anak yang belum dewasa maupun sebagai anak yang sudah dewasa. Terlampir dalam UU Sisdiknas 2003 pasal 1, di jelaskan peserta didik ialah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Fatah, 2008:95).

Melalui paradigma di atas, jelas bahwa aktivitas dalam pendidikan tidak akan berjalan tanpa adanya peserta didik. Sehingga dengan adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik mampu mengarahkan pada tujuan pendidikan dan merancang kurikulum yang akan dicapai. Disamping itu, peserta didik memiliki tugas dan kewajiban. Selanjutnya, peserta didik memiliki tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi, antara lain :

- 1) Peserta didik hendaknya selalu membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu. Hal ini dikarenakan belajar adalah ibadah dan tidak akan sah kecuali hati dan jiwanya tidak dalam keadaan yang suci

- 2) Tujuan belajar ditunjukkan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan
- 3) Setiap peserta didik wajib menghormati pendidik
- 4) Peserta didik belajar secara sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar
(Fatah, 2008:103-104)

Berdasarkan beberapa pengertian peserta didik di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya peserta didik ialah seorang individu baik yang belum dewasa maupun yang telah dewasa dengan menduduki bangku pendidikan formal maupun informal. Disamping itu peserta didik mempunyai tugas dan kewajiban yang harus dijalankan sebagai peserta didik agar pemerolehan proses pembelajaran dapat terealisasi dengan baik.

3. Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara bahasa karakter berasal dari Yunani "*karaso*", yang berarti 'cetak biru', 'format dasar', 'sidik', seperti dalam sidik jari. Selain itu pendapat lain yang mendefinisikan karakter yaitu asal kata karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*" sedangkan dalam bahasa Inggris *character* sedangkan dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai "karakter", dalam bahasa Yunani "*character*" yang berarti membuat tajam, membuat dalam (Abdul Majid&Dian Andayani, 2011:11) sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi

pekerti yang membedakan individu dengan individu lainnya yang berkaitan dengan watak (Marzuki, 2015:20).

Berdasarkan pendapat mengenai karakter di atas menunjukkan bahwa karakter diartikan sebagai sifat yang tertanam dalam diri manusia sehingga membentuk kepribadian dalam diri manusia yang mengakibatkan segala perbuatan dilakukan atas dasar tanpa pemikiran maupun dengan pemikiran yang sudah direncanakan sebelumnya. Selain itu juga karakter menurut Maksudin (2013:3) adalah ciri khas yang dimiliki setiap individu yang berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriyah) yang mampu diajak kerjasama yang baik dalam keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara.

Penulis menemukan persamaan terkait dengan karakter, yaitu karakter berkaitan erat dengan adanya tingkah laku manusia yang menandai adanya ciri khas dari manusia tersebut melalui tingkah lakunya dalam melakukan sesuatu. Karakter sebagai kondisi yang mampu diterima tanpa kebebasan yang berarti sebagai diterimanya kemampuan seseorang dengan bebas mengetahui keterbatasan kondisi. Hal ini dipertegas oleh Maslamah (2016:160) bahwasannya karakter ialah sifat yang dimiliki oleh seseorang, sehingga sifat itu akan tercermin pada akhlak orang tersebut. Seseorang yang memiliki jiwa yang baik akan senantiasa berbuat baik dan bersikap terpuji kepada semua orang tanpa terkecuali secara spontan, begitu pula sebaliknya jika jiwa yang buruk akan menimbulkan sikap dan perbuatan yang buruk pula.

Tindakan yang dilakukan oleh manusia tanpa adanya pikiran dan perencanaan, itulah yang disebut dengan akhlak. Dengan adanya akhlak, maka tindakan yang dilakukan manusia itu ialah tindakan yang sebenarnya dan tanpa di rekayasa sehingga memunculkan karakter yang ada dalam diri manusia. Karakter dibentuk secara individu dan diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bakal akan dirinya dinilai baik atau buruk oleh masyarakat.

Marzuki(2015:21) menguraikan bahwasannya karakter dapat dipahami sebagai karakter yang identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perbuatan manusia secara universal yang meliputi aktivitas manusia baik berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, serta lingkungan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan atas norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Sama halnya dengan istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bersamaan, tetapi menurut Allport menunjukkan kata watak berarti normative, serta mengatakan bahwa watak adalah pengertian etis dan menyatakan bahwa *Character is personality evaluated and personality is character devaluated* (watak ialah kepribadian dinilai, dan kepribadian adalah watak yang tak dinilai). Selain itu karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang mendasar pada manusia. Hal ni terkait dengan tabiat atau perangai seseorang yang abstrak dalam dirinya (Abdul Majid&Dian Andayani, 2011:12).

Karakter sama halnya dengan watak, jika dilansir dari pendapat Marzuki dan Abdul Majid&Dian Andayani ditemukan perbedaan antara keduanya yaitu menurut Marzuki karakter meliputi hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, serta lingkungan sedangkan menurut Abdul Majid&Dian Andayani lebih focus pada watak manusia yang abstrak dalam dirinya. Penulis lebih condong kepada pendapat Marzuki bahwa karakter terdapat hubungan terhadap Tuhan dan manusia lain bahkan terhadap lingkungan. Hal tersebut berimbas pada kegiatan yang dilakukan apakah mencerminkan sikap yang sudah sesuai yang diajarkan oleh Tuhan, bagaimana pun manusia terikat dengan norma-norma yang berlaku.

Sementara itu pendapat lain mengatakan bahwasannya karakter dapat dimaknai sebagai nilai-nilai yang baik yang sudah melekat dalam diri individu yang dituangkan langsung dalam tindakan selain itu juga pendidikan karakter ialah cara berfikir dan segala tingkah laku yang dilakukan oleh individu secara khas atau dengan sendirinya untuk hidup dan bekerjasama, baik mencakup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Muchlas Samani&Hariyanto, 2013:41). Nilai-nilai tersebut diuraikan kedalam bentuk tingkah laku sehari-hari yang akan membentuk jati diri manusia untuk melakukan perbuatan yang menjadi identitasnya.

Menurut Sudirman (1992) yang dikutip oleh Nana Sutarna (2018:3) mendefinisikan karakter ialah suatu nilai-nilai dari tingkah laku manusia yang berhubungan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan serta bangsa dan negara yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan

dan perbuatan yang diatur dalam norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Dengan demikian, karakter adalah kualitas moral atau budi pekerti seorang individu yang ada padanya sehingga menjadi ciri khas yang membedakan antara individu satu dengan individu lainnya. Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter yang baik apabila dalam kehidupan sehari-hari memiliki perangai yang baik tanpa adanya unsur disengaja maupun dibuat-buat olehnya.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Richard menjelaskan bahwa nilai ialah sesuatu yang dibedakan berdasarkan kemampuan yang berlebih kemudian dibagikan kepada oranglain, kenyataan bahwa makin banyak nilai diberikan kepada oranglain maka orang lain pun memberikan nilai yang serupa pula. Indonesia *Heritage Foundation* merumuskan sembilan nilai karakter dasar yang menjadi tujuan dari pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut diantaranya :

- 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
- 2) Tanggungjawab, disiplin, dan mandiri
- 3) Jujur
- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
- 7) Keadilan dan kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati

9) Toleransi, cinta damai dan persatuan

Setiap nilai-nilai ditunjukkan melalui sikap yang menampilkan pembawaan, kualitas serta bakat yang dimiliki. Memberi dan menerima menjadi dua hal yang saling mengisi, mendukung serta saling memperkuat (Abdul Majid&Dian Andayani, 2011:42-44). Nilai-nilai pendidikan karakter dibentuk dengan adanya usaha dan perencanaan yang baik mengingat pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya menjadikan peserta didik menjadi anak yang memiliki dasar karakter yang baik dalam dirinya. Dengan hal tersebut mengakibatkan moral pada peserta didik menjadi rusak karena belum maksimal dalam membentuk nilai-nilai karakter.

Implementasi penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi menjadi empat sumber yaitu:

- a. Sumber agama, agama menjadi tiang utama manusia berkontestasi dalam menjalani kehidupan, terutama dalam hal ketaatan terhadap Allah Swt. Bentuk dari ketaatan tersebut ialah iman dan takwa. Dalam pendidikan karakter iman dan takwa agama sangat dibutuhkan untuk mengatur tingkah laku manusia.
- b. Sumber pancasila, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila sebagai dasar negara bisa menjadi sumber nilai bagi penerapan karakter bagi setiap warga negara.

- c. Sumber budaya, posisi budaya sebagai pokok dalam hidup bermasyarakat, dengan adanya budaya maka kehidupan mampu seimbang dengan berbagai perbedaan yang ada dalam masyarakat.
- d. Sumber tujuan pendidikan, tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Fungsi dan tujuan pendidikan tersebut yang dijadikan dasar nilai dari pendidikan karakter (Zubaedi, 2011:73-74).

Adanya sumber-sumber nilai pendidikan karakter di atas didukung oleh pendapat dari Marzuki (2015) bahwasannya nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila dan tujuan pendidikan nasional sehingga Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional, mencanangkan pendidikan karakter bangsa mulai tahun 2010 dengan bertitik tolak pada empat nilai utama, yaitu kejujuran (jujur), ketangguhan (tangguh), kepedulian (peduli), dan kecerdasan (cerdas) (Marzuki. 2015:44).

Dari hal tersebut menunjukkan adanya kesamaan dalam hal nilai-nilai pendidikan karakter. Sehingga Publikasi Pusat Kurikulum mengidentifikasi sejumlah nilai pendidikan karakter hasil kajian empirik pusat kurikulum. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerjakeras, kreatif, mandiri,

demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Sedangkan dalam implementasinya di tingkat satuan pendidikan, pusat kurikulum menyarankan dengan dimulainya dari nilai esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai situasi dan kondisi sekolah masing-masing (Muchlas Saman&Hariyanti, 2011:52).

Nilai-nilai karakter dengan berbagai macam merupakan suatu nilai yang ditunjukkan bahwa nilai tersebut memanglah nilai karakter yang harus dikembangkan pada satuan pendidikan baik sekolah dasar hingga perguruan tinggi dengan tetap pada pijakan yang bersumber dari negara dan agama. Hal ini sejalan dengan Nana Sutarna (2018:8-13) bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu :

No.	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	Deskripsi	Indikator
1.	Religius	Sikap dan perilaku patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah umat lain dan rukun	<ul style="list-style-type: none"> a. Beraqidah lurus b. Beribadah yang benar c. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan

		terhadap pemeluk agama lain.	<p>pembelajaran</p> <p>d. Melaksanakan ibadah dhuha</p> <p>e. Melaksanakan shakat dzuhur berjamaah, dll.</p>
2.	Jujur	Perilaku yang dilakukan dalam upaya menjadikan manusia sebagai orang yang dapat dipercaya.	<p>a. Membuat laporan hasil percobaan sesuai dengan data yang diperoleh</p> <p>b. Tidak menyontek saat ujian</p> <p>c. Tidak berbohong</p> <p>d. Mengakui kesalahan</p> <p>e. Terbuka dalam memberi penilaian kepada peserta didik</p>
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai setiap perbedaan.	<p>a. Pelayanan yang sama tanpa adanya diskriminasi</p> <p>b. Memberikan</p>

			<p>pelayanan terhadap anak yang berkebutuhan khusus</p> <p>c. Bekerja dengan kelompok lain yang berbeda jenis kelamin, ras, suku, dan agama</p> <p>d. Saling menghormati</p> <p>e. Sopan santun</p>
4.	Disiplin	Perilaku tata tertib dan patuh terhadap aturan.	<p>a. Hadir tepat waktu</p> <p>b. Mengikuti setiap mata pelajaran</p> <p>c. Mengikuti prosedur pembelajaran</p> <p>d. Menyelesaikan tugas tepat waktu</p>
5.	Kerjakeras	Upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi berbagai tantangan.	<p>a. Berupaya yang gigih</p> <p>b. Substansi</p>

			<p>pembelajaran yang menantang peserta didik untuk bekerjakeras</p> <p>c. Mampu menyelesaikan tugas</p> <p>d. Mencari jalan keluar dari segala permasalahan</p>
6.	Kreatif	Berfikir dan bertindak untuk melakukan sesuatu dengan menciptaka hal baru	<p>a. Menjadikan peserta didik menjadi seorang yang kreatif</p> <p>b. Memberi tugas yang menantang agar memunculkan kreativitas peserta didik</p> <p>c. Menghasilkan karya orisinil dari buah pikiran dan tenaganya</p>

7.	Mandiri	Perilaku yang tidak menggantungkan sesuatu pada orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak mengharapkan bantuan oranglain saat ujian b. Menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri c. Memepresentasika n tugas-tugas dengan hasil usahanya d. Memotivasi peserta didik untuk memiliki rasa percaya diri
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak mengenai hak terhadap orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran yang interaktif b. Peserta didik aktif dalam pembelajaran c. Menghargai setiap pendapat
9.	Rasa Ingin	Tindakan yang berupa	<ul style="list-style-type: none"> a. Berwawasan luas

	Tahu	untuk mengetahui secara meluas dari sesuatu yang diketahuinya.	<p>b. Mengupayakan untuk menumbuhkan keingintahuan</p> <p>c. Penerapan eskplorasi dan elaborasi dalam pembelajaran</p>
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir dan bertindak dengan menempatkan kepentingan kelompok diatas kepentingan pribadi.	<p>a. Bekerjasama dengan teman yang berbeda</p> <p>b. Menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme</p>
11.	Cinta Tanah Air	Tindakan seseorang dengan mencintai negerinya sendiri serta tidak mangkir dari rasa nasionalisme.	<p>a. Menyanyikan lagu-lagu perjuangan</p> <p>b. Menumbuhkan rasa cinta terhadap produk lokal</p> <p>c. Diskusi terkait hal hal kebudayaan, peristiwa alam dan</p>

			perilaku menyimpang
12.	Menghargai Prestasi	Tindakan yang mendorong untuk menghasilkan prestasi dengan baik dan mampu menghargai keberhasilan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> a. Membuka kesempatan untuk orang lain agar mengembangkan potensi b. Memberikan apresiasi terhadap orang yang telah menyelesaikan tugasnya dengan baik c. Mampu terampil dan cekatan
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang mampu bekerjasama dengan oranglain.	<ul style="list-style-type: none"> a. Memperbanyak diskusi terhadap oranglain b. Mengajukan pertanyaan dan jawaban
14.	Cinta Damai	Tidak menimbulkan kericuhan dan	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak saling mencela orang lain

		memberlakukan ketenangan.	<ul style="list-style-type: none"> b. Saling bekerjasama dan tolong menolong c. Menciptakan suasana yang damai dilingkungan sekitar dan sekolah
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan membaca dengan berbagai rujukan yang diperoleh.	<ul style="list-style-type: none"> a. Penugasan untuk membaca buku b. Menanamkan sejak dini untuk selalu membeli buku
16.	Peduli Lingkungan	Upaya mencegah kerusakan pada lingkungan sekitar.	<ul style="list-style-type: none"> a. Memperhatikan kebersihan kelas b. Menyediakan tong sampah c. Hemat dalam penggunaan limbah plastic
17.	Peduli Sosial	Suatu tindakan yang memberikan bantuan kepada orang yang	<ul style="list-style-type: none"> a. Tanggap terhadap oranglain yang mmebutuhkan

		membutuhkan.	bantuan b. Tanggap terhadap keadaan lingkungan c. Menyelesaikan problematika secara bersama-sama
18.	Tanggung Jawab	Perilaku yang mencerminkan seseorang melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat dan bangsa.	a. Menyelesaikan tugas sesuai ketentuan b. Berani bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan

Uraian mengenai nilai-nilai pembentukan karakter di atas, dapat dipahami bahwasannya nilai merupakan hal yang sangat fundamental guna menunjang adanya karakter yang baik dalam diri peserta didik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat beragam menunjukkan adanya pemenuhan terhadap usaha pembentukan karakter.

4. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan istilah yang tidak asing lagi bagi telinga penduduk di muka bumi, pasalnya pendidikan karakter semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia. Terlebih dengan adanya ketimpangan moral dan social yang sedang dilanda oleh anak-anak bangsa Indonesia yang dilihat dari hasil pendidikan berupa lulusan pendidikan formal saat ini tengah mengalami gejolak pertumbuhan dari fase anak-anak akhir sampai pada remaja awal yang banyak mengalami gejolak pertumbuhan. Berbagai perilaku yang ditonjolkan oleh remaja baik kenakalan remaja, narkoba, pembunuhan, *bullying* serta pengangguran bagi lulusan sekolah menengah atas. Hal ini merupakan kewajiban bagi bangsa Indonesia untuk membenahi pendidikan karakter anak bangsa ini supaya tumbuh menjadi manusia yang mampu membawa perubahan dan gerakan di masa yang akan datang.

Pada dasarnya istilah ‘pendidikan karakter’ berasal dari dua kata yang terpisah, yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Pendidikan dimaknai sebagai suatu proses pembentukan karakter, sedangkan karakter adalah hasil yang hendak dicapai melalui proses pendidikan (Achmad&Aisyah, 2019:52). Sehingga pendidikan karakter menjadi landasan utama dalam membentuk kepribadian anak sesuai dengan norma dan adat istiadat masyarakat.

Menurut Muchlas&Hariyanto (2013:45) pendidikan karakter yaitu proses pemberian tuntunan yang melibatkan peserta didik agar menjadi manusia yang

seutuhnya dengan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter dengan berbagai dimensi yang ada pada dirinya yaitu dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Selain itu pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang mempunyai tujuan mengembangkan potensi peserta didik untuk melakukan baik buruk versi dirinya serta mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter diberikan guna memenuhi asupan tingkah laku yang berdasarkan pada moral yang dilakukan pada lembaga pendidikan kepada peserta didik. Sesuai dengan pendapat Muchlas&Hariyanto di atas bahwasannya pendidikan karakter sebuah usaha yang dilakukan untuk menjadikan seorang yang memiliki pribadi yang berkarakter baik sehingga mampu mengantarkan pada tujuan pendidikan.

Menurut Elkind dan Freddy Sweet dikutip oleh Pupuh Faturahman bahwa *“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values”* (Pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan inti nilai etika) (Pupuh Faturrohman, 2013:15). Pendidikan karakter mampu membawa seseorang untuk senantiasa memiliki budi pekerti yang baik serta memiliki pola pikir serta tindakan yang membawa pada kehidupan yang baik untuk dirinya maupun untuk orang lain.

Dalam setting sekolah, pendidikan karakter dimaknai sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung beberapa makna yaitu diantaranya :

- 1) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
- 2) Pendidikan karakter diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Anak diasumsikan sebagai organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
- 3) Pendidikan karakter terdapat penguatan dan pengembangan perilaku yang didasari oleh nilai yang dirujuk pada suatu lembaga. (Dharma Kesuma, dkk, 2013:5-6)

Kesimpulan dari pendidikan karakter di atas yaitu pendidikan karakter bagian dari pembenahan terhadap sikap, perbuatan dan perilaku sehari-hari agar mencerminkan manusia yang mempunyai etika dan moral yang baik. Pendidikan karakter tidak hanya terjadi dalam lingkungan sekolah, akan tetapi setiap elemen kehidupan yang menyelubungi diri mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat sehingga akan memberikan nilai-nilai yang baik. Adanya usaha bersama merupakan langkah yang pasti dalam pendidikan karakter sehingga akan menimbulkan kontribusi yang positif di setiap elemennya.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Keprihatinan bangsa Indonesia akan kemerosotan karakter semakin meningkat dengan adanya berbagai tindakan kriminal yang dilakukan oleh banyak masyarakat. Terlebih berita-berita yang bermunculan di televisi menyiarkan mengenai tawuran, korupsi yang dilakukan oleh para koruptor dan masih banyak lainnya. Dari hal tersebut perlu adanya gebrakan adanya pendidikan karakter yang harus secepatnya direalisasikan.

Islam selalu memposisikan adanya pembentukan akhlak atau karakter anak pada pilar utama tujuan pendidikan dalam mewujudkan pembentukan akhlak pada anak, Al-Ghazali memberikan sebuah konsep pendidikan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub*). Menurutny mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk menuju alam keabadian terdapat jembatan yang disebut ilmu pengetahuan (Nur Ainiyah, 2013:32).

Mendekatkan diri kepada Allah merupakan sebuah wujud dari penghambaan seorang manusia terhadap TuhanNya. Dengan mendekatkan diri kepada Allah akan memperbaiki kualitas diri dan kualitas ibadah yang dilakukan. Dengan hal tersebut maka akan tercapainya tujaun penidikan karakter yaitu mewujudkan pembentukan akhlak anak. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Nana Sutarna (2018:19-21) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah :

- 1) Memberikan fasilitas penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik dalam proses sekolah maupun proses setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).
- 2) Mengoreksi perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan yang diajarkan.
- 3) Membangun hubungan yang harmoni dalam suatu keluarga dan masyarakat sebagai tanggung jawab dari adanya pendidikan karakter secara bersama.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia anak secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan norma dan nilai yang ada. Pendidikan karakter lebih menekankan moral individu agar menjadi menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Berdasarkan kedua pendapat di atas sama-sama menyampaikan mengenai tujuan pendidikan karakter bahwa tujuan dari pendidikan karakter yaitu merubah tingkah laku manusia. Namun, dari kedua tokoh di atas mempunyai perbedaan yaitu pendapat dari Nur Ainiyah yang merujuk dari Al-Ghazali bahwasannya Namun, penulis lebih condong kepada pendapat Nur Ainiyah bahwasannya akhlak akan terbentuk dengan baik apabila setiap individu mempunyai jalinan yang baik terhadap Allah Swt. Pada dasarnya apabila telah terjadi jalinan yang baik maka individu lambat laun akan merubah perilakunya menjadi baik, karena adanya kedekatan dengan Allah melahirkan perbuatan yang mendatangkan kebaikan.

Selain itu tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan sikap yang memiliki nilai-nilai moral dan sikap produktif terhadap kehidupannya dan mau melakukan hal-hal yang terbaik dan benar dalam hidup dan dirinya. Pembentukan karakter merupakan salah tujuan dari pendidikan nasional, pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki dan mengembangkan potensi, kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Tujuan selanjutnya ialah memfasilitasi berbagai ragam penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga mampu mewujudkan perilaku anak ketika berada disekolah maupun di luar sekolah atau setelah proses pendidikan (Dharma Kesuma, dkk, 2013:9). Sementara itu tokoh lain mengemukakan tujuan pendidikan karakter dapat diklasifikasikan menjadi dua hal, yang pertama yaitu tujuan umum dimana pendidikan karakter membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mapu memposisikan diri secara integral dalam kehidupan sedangkan tujuan yang kedua ialah tujuan khusus. Tujuan khusus yaitu seperti yang dirumuskan komite APEID (*Asia and the Pasific Programme of Educational Innovation for Development*) tujuan pendidikan yaitu menerapkan pembentukan nilai kepada anak, menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, membimbing perilaku secara konsisten dengan nilai-nilai yang sudah ditetapkan (Maksudin, 2013:59-60).

Tujuan umum dan khusus dimaksudkan untuk lebih mengenal dengan rinci bahwasanya tujuan dari pendidikan karakter yaitu membentuk manusia

mempunyai nilai-nilai karakter yang ada dalam dirinya. Sehingga anak mudah dibimbing dan diarahkan menjadi pribadi yang lebih baik untuk mencapai tujuan pendidikan karakter.

Socrates mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan pendidikan karakter, ia menyatakan bahwasannya tujuan paling mendasar dari pendidikan karakter ialah membuat manusia menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW menegaskan bahwasannya beliau diutus untuk menjadi nabi terakhir dengan misi utamanya yaitu mendidik manusia untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Selain Socrates dan Nabi Muhammad SAW yang mengemukakan tujuan pendidikan karakter tokoh barat seperti Kipatrick, Lickona, Brooks dan Goble bahwa tujuan yang tidak terhidarkan dari dunia pendidikan ialah moral, akhlak, atau karakter. Begitu juga dengan Marthin Luther King mengatakan, "*Intelligencie plus character, that is the true aim of educatin*" (kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan karakter) (Abdul Majid&Dian Andayani, 2011:30).

Kedua pendapat dari Dharma Kesuma dan Abdul Majid&Dian Andayani di atas sangat mencerminkan bahwasannya tujuan dari pendidikan karakter secara garis besar menjadikan manusia mempunyai karakter dan akhlak yang baik, lebih lanjut lagi selain tujuan pendidikan karakter menggiring manusia memiliki karakter yang baik juga memiliki kecerdasan yang baik. Perbuatan yang dilakukan secara baik akan timbul dari pikiran yang baik pula. Maka kecerdasan (*intelegent*) juga menjadi tujuan dari pendidikan karakter.

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain :

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan bangsa
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Agus Zainul Fitri, 2012:24).

Berdasarkan uraian penjelasan tujuan pendidikan karakter di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya tujuan pendidikan karakter idealnya harus diimplementasikan secara utuh agar peserta didik mampu mengidentifikasi nilai-nilai positif yang terdapat pada tujuan pendidikan karakter. Tujuan karakter pada dasarnya mampu membawa manusia untuk mencapai kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Ade dalam jurnal-Irtyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling yang mengutip pendapat dari (Kemendiknas 2010) mengenai fungsi pendidikan karakter yaitu :

- 1) Wahana pengembangan, yaitu pengembangan potensi peserta didik untuk memiliki perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter
- 2) Wahana perbaikan, yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk lebih bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat
- 3) Wahana penyaring yaitu untuk menyaring budaya-budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter (Ade Chita, 2019:5).

Sementara itu dipertegas kembali oleh Munjiatun yang mengutip dari Zubaedi (2011), fungsi pendidikan karakter diantaranya :

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Pada fungsi ini pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik supaya memilikipemikiran serta tindakan yang baik sesuai dengan falsafat hidup pancasila. Dalam konteks ini pendidikan harus mampu memberikan keluwesan kepada peserta didik serta tidak mngekang untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya sesuai dengan norma-norma yang ada.

2) Fungsi perbaikan dan penguatan

Fungsi perbaikan dan perbaikan diartikan sebagai pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.

3) Fungsi penyaring

Fungsi penyaring. Maksudnya, pendidikan karakter dimaksudkan untuk memilah budaya yang dimiliki bangsa sendiri dan mampu menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat (Munjiatun, 2018:341-342).

Berdasarkan pemaparan mengenai fungsi pendidikan karakter di atas ialah pendidikan karakter sebagai pembentukan, perbaikan serta penyaring. Hal demikian mempunyai fungsi tersendiri agar pendidikan karakter yang digalakkan mampu berjalan dengan baik serta mampu mengangkat eksistensi dari setiap pribadi untuk selalu melakukan pengembangan, perbaikan dan menyaring dalam bertindak.

Penulis menyimpulkan bahwasannya fungsi pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Ade dan Munjiatun terdapat persamaan yaitu fungsi pendidikan karakter terdiri dari 3 komponen yaitu sebagai pengembangan, perbaikan dan penyaring.

d. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Terdapat empat ciri dasar dalam pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Foerster yaitu :

- 1) Keteraturan interior dimana setiap tindakan yang dilakukan mampu diukur berdasarkan nilai. Nilai mampu dijadikan sebagai pedoman normatif dalam setiap tindakan yang dilakukan.
- 2) Koherensi yang memberi keberanian untuk seseorang menjadi memiliki keteguhan dalam prinsip serta tidak mampu terombang-ambing dalam situasi dan kondisi apapun. Koherensi mampu membangun rasa percaya diri terhadap oranglain. Tidak adanya koherensi dalam diri seseorang dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- 3) Otonomi. Seseorang mampu menginternalisasikan aturan dari luar hingga menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Hal ini terlihat dari pengampilan keputusan tanpa adanya desakan dari orang lain.
- 4) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan keinginan yang dipandang baik oleh seseorang sehingga menimbulkan daya tahan. Daya tahan yang dimaksud adalah prinsip untuk melakukan sesuatu. Sedangkan kesetiaan yaitu dasar atas komitmen yang telah dipilih sebagai bentuk penghormatan. (Abdul Majid&Dian Andayani, 2011:36-37).

Berdasarkan ciri dasar pendidikan karakter di atas menunjukkan bahwasannya pendidikan karakter mempunyai sebuah identitas sehingga terdapat sebuah ciri yang menunjukkan adanya sebuah eksistensi dari pendidikan karakter tersebut. Ciri dasar pendidikan karakter dimaksudkan agar pendidikan karakter tidak hanya

sebagai nama namun bisa diilhami dengan melakukan segala kegiatan yang bertumpu pada nilai-nilai pendidikan karakter.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian hasil penelitian atau telaah pustaka ialah menelaah sumber-sumber informasi kepustakaan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Secara garis besar telaah pustaka terbagi menjadi dua yaitu sumber acuan umum dan dan sumber acuan khusus. Sumber acuan umum ialah sumber acuan yang berisi beberapa penjelasan teori yang terdapat kaitan dengan masalah penelitian seperti buku, teks, jurnal, majalah, web, dsb. Sedangkan sumber acuan khusus ialah hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian yang sedang diangkat atau sedang di lakukan seperti skripsi, tesis, disertasi, jurnal penelitian, dan sumber bacaan lain yang memuat hasil laporan penelitian (Mustafa&Hermawan, 2018:14).

Dalam melakukan penelitian yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam buku *Falsafah Hidup* karya Hamka, maka dibutuhkan sejumlah data kajian terdahulu yang sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya :

1. Skripsi karya Yuni Prastiwi Ningsih (161110019) mahasiswa Pendiidkan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2020 dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Nusa Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*”. Temuan dari Yuni Prastiwi Ningsih ini menunjukkan bahwasannya film animasi Nusa mengandung 10 nilai-nilai pendidikan karakter seperti religius, jujur, toleransi, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli

lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Banyak cara menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak salah satunya yaitu dengan adanya film animasi. Hal ini menjadi focus Yuni Prastiwi Ningsih bahwasanya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak dapat dilakukan dengan film animasi. Palsalnya nilai-nilai yang diajarkan cocok bagi audien terutama pada anak-anak, karena dari segi penyampaian, bahasa yang digunakan dalam film animasi mudah dipahami dan sesuai dengan perkembangan intelektual anak-anak. Sehingga film animasi ini dapat dijadikan sebagai media pendidikan, membentuk kepribadian anak, dan menuntun kecerdasan emosi anak. Paparan tersebut menunjukkan sisi perbedaan riset yang akan dilakukan karena penulis meneliti nilai-nilai pendidikan karakter mengacu pada buku *Falsafah Hidup* karya Hamka yang berisi mengenai rahasia kehidupan manusia serta perilaku manusia berupa adab sopan santun serta budi pekerti dalam Islam yang memiliki makna nilai-nilai pendidikan karakter di setiap redaksinya. Sedangkan riset yang dilakukan oleh Yuni Prastiwi Ningsih di atas mengacu pada film animasi Nussa dengan tokoh utama kakak beradik yaitu Nussa dan Rarra yang banyak memberikan kesan dan pesan moral kehidupan yang sarat akan nilai-nilai keislaman pada setiap episodenya. Selain itu, setiap episode dalam film animasi Nussa juga memiliki nilai-nilai pendidikan yang baik dan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

2. Skripsi karya Jumiyati Astuti (23040160128) mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga Tahun 2020 dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*”.

Riset yang dilakukan Jumiyati Astuti dalam *Novel Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Tokoh utama dalam menunjukkan nilai-nilai karakter pada *novel Ranah 3 Warna* yaitu dengan menunjukkan sikap berpegang teguh kepada Allah Swt, ketaatan beribadah, pekerja keras, kemandirian, pantang menyerah, kesederhanaan, kreatif, berfikir kritis, tanggung jawab, dan nasionalis. Jumiyati Astuti juga mencantumkan dalam risetnya relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam *novel ranah 3 warna* karya Ahmad Fuadi berupa nilai akhlak, adab dan keteladanan. Dari riset Jumiyati Astuti berupa nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Novel Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi dan relevansinya dengan pendidikan Islam tersebut terdapat perbedaan dengan riset penulis yaitu dalam riset penulis mengambil nilai-nilai pendidikan karakter pada buku *Falsafah Hidup* karya Hamka dimana terdapat 5 nilai-nilai pendidikan karakter yang utama yaitu sederhana, berani, keadilan, persahabatan, dan percaya diri. Dalam riset penulis tidak ada tokoh utama yang menonjol didalanya dikarenakan sumber yang dipakai tidak pada sumber fiksi melainkan pada sumber non fiksi yang menceritakan kehidupan manusia dengan segala perbuatan yang dilakukan.

3. Skripsi karya Maulana Aji Permana (153111114) mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta Tahun 2019 dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kepemimpinan Islam Dalam Buku Lembaga Budi Karya Prof. Dr. Hamka*". Riset yang dilakukan oleh Maulana Aji Permana dalam buku *Lembaga Budi* karya Prof. Dr. Hamka ini memberikan gambaran mengenai nilai-nilai pendidikan karakter berupa kepemimpinan dalam Islam. Karakter yang menunjukkan adanya kepemimpinan mencakup 6 aspek, yaitu

berakhlak karimah, memiliki akidah yang benar, memegang teguh amanah, adil, serta hubbul wathan (adanya sebuah tujuan). Keenam aspek ini diperlukan oleh seorang pemimpin sebab pemimpin adalah sosok yang diteladani rakyatnya atau golongannya. Pemimpin yang baik ialah pemimpin yang mempunyai akhlak dan budi pekerti yang baik serta mampu mengarahkan rakyatnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan syariat Islam. Perbedaan riset Maulana Aji Permana ini dengan riset penulis ialah terletak pada buku yang diteliti yaitu Maulana Aji Permana menggunakan buku *Lembaga Budi* karya Hamka yang menjadi focus ialah nilai-nilai pendidikan karakter pendidikan Islam, dimana terdapat 6 ciri-ciri pemimpin yang sesuai dengan Islam. Sedangkan riset yang dilakukan oleh penulis menggunakan sumber tokoh yang sama yaitu Hamka, namun tidak pada buku yang sama. Penulis mengangkat buku *Falsafah Hidup* mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdiri dari 5 nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya yaitu sederhana, berani, keadilan, persahabatan, dan percaya diri.

Tiga hasil penelitian di atas dapat dibuat table rangkuman sebagai berikut.

No.	Peneliti dan Tahun	Metode yang Dipakai	Hasil Temuan
1.	Yuni Prastiwi Ningsih	Metode analisis isi (<i>content analysis</i>)	Riset yang dilakukan dalam Novel <i>Ranah 3 Warna</i> karya Ahmad Fuadi ini menitikberatkan pada tokoh utama yaitu

			<p>Alif Fikri yang menunjukkan nilai karakter, terhadap sifat-sifat yang berpegang teguh dengan nilai karakter Islam. Melalui analisis perkataan tokoh, tingkah laku tokoh, percakapan antar tokoh, dan tindakan tokoh dengan begitu penulis dengan mudah dalam menunjukkan nilai karakter tokoh utama. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada Novel <i>Ranah 3 Warna</i> seperti: religius, toleransi, jujur, disiplin, kerja</p>
--	--	--	--

			keras, peduli sosial, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan terhadap bangsa sendiri.
2.	Jumiyati Astuti	Metode analisis isi atau analisis dokumen (<i>content analysis</i>)	<p>Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa banyak ditunjukkan melalui adegan, dialog antar tokoh, dan perilaku tokoh dalam merespon sesuatu. Nilai-nilai pendidikan karakter ini berpedoman pada nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terdiri dari 18 jenis nilai-nilai pendidikan</p>

			karakter.
3.	Maulana Aji Permana	Metode dokumentasi	<p>Nilai-nilai pendidikan karakter kepemimpinan Islam dalam buku <i>Lembaga Budi</i> karya Hamka. Dalam kepemimpinan Islam bahwasanya seorang pemimpin harus memiliki 6 ciri-ciri yaitu, berakhlakul karimah, memiliki akidah yang benar, memegang teguh amanah, adil, serta hubbul wathan (adanya sebuah tujuan).</p>

C. Kerangka Teoritik

Karakter merupakan hasil dari nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan yang dianggap benar dan suci. Nilai tersebut dianggap penting dan berguna dalam kehidupan manusia. Palsunya manusia memiliki perilaku yang universal dalam hidupnya. Hal tersebut terbukti dengan adanya perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, perilaku yang berhubungan dengan sesama manusia dan perilaku yang berhubungan dengan lingkungan. Wujud dari karakter yang baik tertuang dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrma, budaya, dan adat istiadat. Sehingga pemaknaan mengenai karakter erat kaitannya bahwa kualitas yang ada pada dirinya tidak mampu berkembang dengan sendirinya tanpa melalui beberapa sumber yang mendukung adanya nilai-nilai pendidikan karakter.

Karakter memiliki banyak sumber dalam kehidupan sehari-hari. Karakter hadir sebagai pengejawantahan dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh manusia, terkhusus yang dialami oleh peserta didik. Muatan nilai-nilai pendidikan karakter tercermin dalam beragam sumber yaitu sumber agama, sumber budaya, sumber Pancasila dan sumber tujuan pendidikan. Dengan adanya sumber dalam nilai-nilai pendidikan karakter akan menghasilkan manusia menjadi insan yang beriman, bertaqwa kepada TuhanNya, sehat jasmani dan rohani, berilmu, berakhlak mulia serta mampu mempersiapkan dirinya untuk mampu memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat dengan adanya perantara pendidikan.

Dalam dunia pendidikan tak lepas dari adanya sebuah buku. Dimana buku menjadi sebuah pegangan utama dalam sebuah proses pembelajaran sekaligus menjadi referensi agar melek akan intelektual. Sebagai bahan bacaan, secara tidak langsung buku

akan menyajikan sebuah nilai-nilai pendidikan karakter didalam isinya. Setiap buku memiliki ciri khas dan memiliki alur cerita masing-masing. Sejatinya buku dikategorikan menjadi 2 macam, yaitu buku fiksi dan non fiksi. Adapun jenis buku non fiksi yaitu buku yang diminati oleh para kaum intelektual sebagai bahan untuk mengembangkan pengetahuannya. Di dalam buku non fiksi disertakan mengenai data dan fakta sekaligus opini dari penulis. Selain itu, buku non fiksi juga menyajikan gambaran-gambaran mengenai nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya.

Nilai-nilai pendidikan karakter dapat tersampaikan melalui sebuah buku yang berjudul "*Falsafah Hidup*" yang merupakan salah satu buku yang bergendre melayu yang ditulis oleh Hamka. Beliau ialah salah satu ulama yang berasal dari Sumatera Barat, selain menjadi ulama Hamka terkenal sebagai wartawan, penulis, dan pengajar. Buku yang terbit pertama kali pada tahun 1940 dan dicetak ulang sebanyak tujuh kali ini mengungkap adanya rahasia kehidupan manusia dari sebelum dilahirkan sampai manusia meninggal. Perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi sorotan dalam buku ini yang terbungkus dengan adab kesopanan. Manusia memiliki karakter yang melekat dalam dirinya, sehingga perilaku yang manusia lakukan ialah karakter yang ada pada manusia sendiri.

Berdasarkan pandangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter harus mampu diilhami dan dimiliki oleh setiap individu. Buku yang berjudul "*Falsafah Hidup*" memuat banyak aspek mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang mampu menjadi cermin dalam melakukan sebuah perilaku sehingga mampu menjadi pribadi yang mempunyai karakter yang diharapkan oleh setiap orang.

Maka peneliti mengambil judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam buku *Falsafah Hidup* karya Hamka”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang dilakukan pada skripsi ini ialah studi kepustakaan (*library research*). Penulis memanfaatkan sumber dari perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Dengan kata lain, penelitian kepustakaan ini membatasi kegiatan penelitiannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa adanya penelitian lapangan. Penelitian *library research* sepenuhnya dilakukan dengan berfokus pada kepustakaan. Penelitian kepustakaan ini, perolehan data dan informasi dilakukan dengan mencari dan membaca serta menelaah buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian yang dilakukan oleh penulis, dengan cara membaca, mencatat, dan menganalisis sumber-sumber yang telah disebutkan di atas.

Penelitian studi kepustakaan (*library research*) menurut Amir Hamzah ialah termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, sehingga terdapat karakteristik penelitian kualitatif yaitu adanya peralihan ke dalam makna penelitian kepustakaan. Menjadikan ruang perpustakaan sebagai media lapangan, dan kegiatan menganalisis teks maupun bacaan yang terdapat pada sejumlah sumber baik melalui media elektronik maupun media cetak sebagai pengganti dari kegiatan observasi dan wawancara, hal itu merupakan langkah yang ditempuh dalam penelitian studi kepustakaan (Hamzah: 2020:23).

Dengan demikian, dalam penelitian yang berbentuk *library research* ini peneliti akan mencari informasi, mengumpulkan dan mengkaji data-data pustaka maupun literatur lain yang berkaitan dengan judul penelitian. Jenis penelitian mengenai “Nilai-Nilai

Pendidikan Karakter dalam buku *Falsafah Hidup* karya Hamka” dilakukan dengan menganalisis setiap redaksi guna menemukan makna yang menjadi focus penelitian penulis yaitu nilai-nilai pendidikan karakter.

B. Data dan Sumber Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian disebut juga dengan sumber data. Penulis menggunakan dua kategori sumber data dalam melakukan sebuah penelitian ini, yaitu berupa sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer atau dengan istilah lain dokumen primer adalah bahan pustaka yang menjadi rujukan utama dalam pokok penelitian (Hamzah, 2020:58). Sumber data primer yang akan digunakan penulis sebagai rujukan utama dalam penelitian ini yaitu :

- a. Hamka.2015. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen yang menjadi pendukung dalam dokumen primer (Hamzah, 2020:58). Berikut sumber data sekunder yang mendukung dalam penelitian ini, yaitu :

- 1) Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya)*. Bandung: Pustaka Setia.
- 2) Abdul Majid & Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- 3) Irfan Hamka. 2013. *Ayah Kisah Buya Hamka*. Jakarta: Republika Penerbit.

- 4) Nana Sutarna. 2018. *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.
- 5) Rusydi Hamka. 2016. *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Penerbit Noura (PT Mizan Publika).

C. Teknik Pengumpulan

Pengumpulan data ialah upaya yang dilakukan seorang peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topic atau masalah yang akan diteliti. Informasi tersebut diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karang ilmiah, tesis, disertasi, peraturan-peraturan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber tertulis lainnya.

Beberapa langkah yang harus dilakukan oleh peneliti saat melakukan pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan yaitu :

- a. Menghimpun literature yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian.
- b. Mengklasifikasikan buku-buku, dokumen-dokumen, atau sumber data lain berdasar tingkatan kepentingannya yaitu berupa sumber primer, sumber sekunder, dan tersier.
- c. Mengutip data-data yang diperlukan sesuai focus penelitian lengkap dengan sumbernya sesuai dengan teknik sitasi ilmiah.
- d. Melakukan konfirmasi data dari sumber utama dan reabilitas atau *trustworthness*.
- e. Mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian (Hamzah, 2020:59-60).

D. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah salah satu kegiatan yang dilakukan dalam sebuah penelitian dengan tujuan memastikan kebenaran dan kevalidan dalam sebuah penelitian. Menurut Guba dalam buku yang ditulis Amir Hamzah mengemukakan bahwasannya teknik keabsahan data dapat dilakukan dengan teknik kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dan konfirmasi (*confirmability*) (Hamzah, 2020:63).

Mengenai teknik keabsahan data yang dipilih oleh penulis yaitu melakukan pengamatan yang cermat disetiap redaksi-redaksi, maka peneliti harus membaca dengan cermat dan memahami referensi, informasi, kumpulan-kumpulan data dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian, yaitu buku *Falsafah Hidup* karya Hamka yang membahas proses kehidupan manusia dari manusia dilahirkan sampai pada manusia menjalani kehidupan dengan perilaku-perilaku manusia yang mencerminkan adanya sebuah nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat didalamnya.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah teknik yang digunakan oleh penulis untuk menganalisis seluruh data-data, informasi, dan referensi yang terkumpul guna dianalisis dengan langkah-langkah yang sudah terorganisir dengan baik. teknik data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analisis*). Definisi teknik analisis isi (*content analisis*) adalah teknik yang digunakan dalam sebuah penelitian dengan menghimpun inti dari sebuah teks baik berupa gambar, simbol, kata, tema, gagasan dan makna lainnya yang mampu digunakan sebagai bahan analisis. Teknik

analisis isi (*content analysis*) tidak hanya meneliti dari aspek teks, namun juga termasuk aspek kebahasaannya (Hamzah, 2020:74).

Berikut langkah-langkah dalam melakukan analisis data :

1. Memilih dan menentukan tema

Berdasarkan penelitian ini, tema yang akan diteliti adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Falsafah Hidup* karya Hamka.

2. Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan tema melalui berbagai sumber

Peneliti mengumpulkan data primer dan sekunder dari berbagai referensi, misalnya buku dan jurnal yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini.

3. Melakukan reduksi data, yaitu dengan membaca dan memahami kemudian memilih dan memilah antara yang penting dan tidak penting, mengelompokkan, kemudian mengorganisasi data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Identitas Buku *Falsafah Hidup* Karya Hamka

Falsafah Hidup karya Hamka merupakan sebuah buku yang diterbitkan pada April 2015 oleh penerbit Repliblika Penerbit. Buku tersebut di tulis oleh seorang penulis yang bernama Hamka. Buku *Falsafah Hidup* adalah salah satu diantara beberapa karya dari Hamka. Buku ini terdiri dari 428 halaman yang memuat 9 bab, antara lain :

- a. Hidup
- b. Ilmu dan akal
- c. Hukum alam
- d. Adab kesopanan
- e. Sederhana
- f. Berani
- g. Keadilan
- h. Persahabatan
- i. Islam pembentuk pandangan hidup

2. Profil Buku *Falsafah Hidup* Karya Hamka

a. Pengertian Buku

Buku adalah kumpulan atau himpunan dari beberapa kertas atau bahan lainnya yang digunakan untuk membutuhkan pena serta mampu untuk dijilid

menjadi satu. Buku berisi tulisan, gambar, atau tempelan. Buku memiliki sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman. Menurut Sitepu (2015:12) menjelaskan kata “buku” dalam bahasa Indonesia terdapat persamaan dalam berbagai bahasa. Dalam bahasa Yunani buku disebut “*Biblos*”, dalam bahasa Inggris disebut “*book*”, sedangkan dalam bahasa Jerman adalah “*das Buch*”. Yang berarti lembaran-lembaran kertas yang tersusun rapi dengan aneka tulisan dan gambar sehingga orang bisa membacanya.

b. Jenis-Jenis Buku

Menurut Sitepu (2015: 23) buku dilihat dari segi fungsi dan isinya dibedakan menjadi tujuh jenis, diantaranya :

- 1) Buku acuan, yaitu buku yang berisi informasi dasar mengenai hal tertentu yang dipakai guru untuk memahami masalah secara teoritis.
- 2) Buku pegangan, yaitu buku yang biasa dipakai guru untuk pegangan dalam PBM.
- 3) Buku teks atau buku pelajaran, yaitu dis sebut juga dengan *text book* yang berisi uraian bahan mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajarn, dan perkembangan siswa, untuk diasimilasikan.
- 4) Buku latihan, yaitu buku yang berisi bahan-bahan latihan untuk mengukur kemampuan da ketrampilan seseorang. Buku ini dipakai

siswa secara periodik agar yang bersangkutan memiliki kemampuan dalam pelajaran atau bidang yang lain.

- 5) Buku catatan, yaitu buku yang difungsikan untuk mencatat informasi atau hal-hal yang diperlukan dalam studi. Siswa mampu mendalami dan memahami kembali hasil catatannya dengan cara membaca ulang.
- 6) Buku kerja atau buku kegiatan, yaitu buku yang difungsikan siswa untuk menuliskan hasil pekerjaan atau hasil tugas yang diberikan guru.
- 7) Buku bacaan, yaitu buku yang memuat kumpulan bacaan, informasi, atau uraian yang dapat memperluas pengetahuan seseorang tentang bidang tertentu. Buku ini dapat menunjang pembelajaran tertentu dalam memberikan wawasan kepada siswa

c. Unsur-Unsur Buku

Buku terdiri atas beberapa garis besar dalamnya yaitu berupa ilmu pengetahuan, teknologi seni yang bermanfaat agar hidup berkualitas, selain mengandung informasi buku juga bersifat tercetak, berjilid dan terdapat penerbitnya (Sitepu, 2012: 11). Buku memiliki unsur-unsur yang harus dipenuhi di dalamnya agar menjadi suatu buku yang resmi dan mampu di terima oleh masyarakat. Unsur buku terdiri dari cover, penerbit, tahun terbit dan segala hal yang termuat dalam buku dengan menunjukkan segala identitasnya.

d. Buku *Falsafah Hidup*

Buku *Falsafah Hidup* ini ditulis oleh seorang tokoh yang sangat terkenal dikalangan penuntut ilmu, namanya sering menjadi buah bibir dalam suatu pergerakan-pergerakan mahasiswa muslim. Buku ini ditulis oleh Buya Hamka atau nama lengkapnya Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Dalam sejarah pendidikannya tidak ada satupun sekolah formal yang ditamatkan Hamka. Meskipun begitu Hamka mendapatkan gelar sebagai Doktor Honoris Causa oleh Universitas Al Azhar, Kairo. Ijazah yang ia terima tertera istilah arabnya yaitu : “Ustadz Fakhriyah”. Sebab Hamka di berikan gelar Doktor ialah saat Hamka membawakan pidato yang berjudul “Pengaruh Mohammad Abduh di Indonesia”. Pidato tersebut dianggap sebagai promosi gelar Doktor. Gelar tersebut diberikan langsung oleh Counselor University, Alm. Tun Abdul Razak yang saat itu menjadi Perdana Menteri Malaysia.

Buku yang di tulis oleh Hamka ini dilihat dari isinya buku *Falsafah Hidup* termasuk kedalam kategori buku non fiksi, sebab didalamnya memuat peristiwa-peristiwa seputar kehidupan manusia serta tidak mengandung kajian ilmiah didalamnya.

a. Sejarah Penulisan Buku *Falsafah Hidup*

Buku *Falsafah Hidup* ini di tulis oleh Hamka di persembahkan untuk guru A.R Sutan Mansur sebagai tanda hormat padanya. A.R Mansur merupakan seorang imam Muhammadiyah Sumatera yang sangat berpengaruh dalam kehidupan Hamka. Kecintaan A.R Mansur kepada filsafat Islam mengantarkan Hamka untuk taat kepada A.R Mansur dengan datang ke kongres Muhammadiyah untuk

mendengarkan ceramah mengenai tarikh Islam dan perjalanan sejarahnya.

Buku *Falsafah Hidup* di susun setelah buku Tasawuf Modern, ketika buku *Falsafah Hidup* ini di susun terdapat pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh Hamka ketika dalam pergaulan di masyarakat. pelajaran dan pandangan, penderitaan dan penyelidikan ketika tuan rumah menjamu tamu, penuturan teman terhadap teman dan orang yang umurnya jauh lebih tua, dan budi manusia dalam kehidupan terangkum dalam buku ini.

b. Karakteristik Buku *Falsafah Hidup*

Buku *Falsafah Hidup* ini di tulis dengan bahasa khas seorang penyair atau satrawan dengan menggunakan logat bahasa yang sering digunakan yaitu menggunakan bahasa Minang. Sehingga pembaca harus memahami secara mendalam agar maksud yang disampaikan oleh penulis dapat tersampaikan dengan baik. Buku *Falsafah Hidup* karya Hamka ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1940. Kemudian di cetak kembali pertama kali pada April 2015 dan cetakan kedua pada Juni 2015 yang di tulis sendiri oleh Hamka atau nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, Muh. Iqbal Santosa sebagai editor dan M. Ali Imron sebagai penata cover. Buku ini diterbitkan oleh republika penerbit di Jakarta.

Buku ini dilengkapi dengan sampul berwarna biru muda dan abu-abu, serta foto penulis pada bagian tengah atas dengan diberi judul secara lengkap *Falsafah Hidup Memecahkan Rahasia Kehidupan Berdasarkan Tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Secara garis besar buku ini berisi tentang alur kehidupan manusia serta rahasia di dalamnya dan menyuguhkan beberapa nilai-nilai karakter di setiap redaksinya. Untuk lebih mudahnya lihat table berikut:

Judul Buku	Falsafah Hidup Memecahkan Rahasia Kehidupan Berdasarkan Tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah
Penulis	Prof. DR HAMKA
Editor	Muh. Iqbal Sansosa
Nomor Isbn	978-602-0822-02-0
Penerbit	Republika Penerbit
Tahun Terbit	2015
Alamat Terbit	Kav. Polri Blok I No. 65 Jagakarsa, Jakarta 12260
Cover	Muh. Iqbal Santosa

Website	www.republikapenerbit.com
Jumlah Halaman	428

3. Sinopsis *Falsafah Hidup* Karya Hamka

Buku *Falsafah Hidup* karya Hamka, didalamnya menjelaskan suatu alur kehidupan manusia serta rahasia dibaliknyanya. Lahir, berjuang, dan akhirnya mati, itulah pengungkapan Hamka dalam menggambarkan alur dalam buku ini. Banyak rahasia-rahasia dalam kehidupan yang manusia sendiri tak akan mampu menebaknyanya. Pasalnyanya manusia hidup tidak untuk memikirkan rahasia apa, akan tetapi bagaimana manusia tersebut mampu menjalani kehidupan dengan penuh rahasia berdasarkan perbuatan yang bisa menghantarkan dirinya kepada TuhanNya. Pada bagian pertama, buku ini (*Falsafah Hidup*) membahas perkara hidup dimana penulis banyak menuangkan proses kehidupan, bahwasannya manusia dilahirkan dari rahim seorang ibu ketika bayi itu sudah lahir kedunia Allah telah memberikan fitrah untuknya serta pemberian akal, dituliskan bahwasannya setiap manusia mempunyai kekuatannya sendiri atau lebih tepatnya pada akalnya. Dengan akal inilah manusia mampu memikirkan besarnya nikmat yang telah Allah berikan, serta akal yang Allah berikan tiap orang berbeda-beda sebagaimana jenis kelamin, warna kulit dan lain sebagainya. Keinginan, tujuan hidup, pertimbangan dan perasaannya berlainan pula dengan garis yang dilalui masing-masing manusia, itulah gunanya Allah menciptakan akal untuk manusia yaitu sebagai alat berfikir. Sebagaimana yang dijelaskan di buku ini pada halaman

40, dengan akal akan membongkar rahasia yang tertutup sehingga tindak tanduk manusia baik menjalankan maupun meninggalkan ialah bergantung pada pusatnya yaitu akal.

Selain dari uraian mengenai rahasia kehidupan juga membahas perilaku manusia yaitu sopan santun serta budi pekerti dalam Islam yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya. Perihal adanya nilai-nilai karakter ini menjadi suatu hal yang bersifat abstrak dengan diyakini seseorang atau kelompok untuk memilih tindakan yang bermakna atau tidak bermakna serta menentukan tujuan tertentu. Nilai jika dikaitkan dengan pendidikan yang lebih dalam maka, nilai memiliki makna mengintegrasikan serta mengaktualisasikan nilai-nilai yang ada kedalam kehidupan manusia serta pembinaan terhadap kepribadian peserta didik sehingga peserta didik memiliki ruh untuk senantiasa menjalankan perilaku yang sesuai dengan adab kesopanan bermasyarakat.

Pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter, dalam buku ini diuraikan secara implisit (maksud yang terkandung didalam suatu bacaan namun tidak diterangkan secara terang-terangan oleh penulis) dengan pengambilan contoh secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hamka tak ketinggalan untuk mengikutkan bagaimana perbuatan manusia terhadap TuhanNya karena hal tersebut merupakan hal yang utama, selain itu perbuatan manusia dengan alam semesta juga tak luput dari pandangannya.

Sampai pada akhir buku ini Islam hadir sebagai pandangan hidup manusia bahwa proses kehidupan tak sampai pada hanya bersifat pencapaian dunia saja

akan tetapi ada kehidupan yang kekal untuk manusia senantiasa memberikan tanggungjawabnya apa yang telah dilakukan semasa hidup yaitu diakhirat, karena dunia bersifat sementara sedangkan akhirat bersifat selamanya.

4. Biografi Hamka

Hamka lahir dari pasangan Syaikh Abdulkarim Amrullah (Haji Rasul) dengan Siti Safiyah Binti Gelanggar yang bergelar Bagindo nan Batutah. Hamka lahir pada tanggal 17 Februari 1908 di kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat. (Hamka, 2016:97). Nama asli Hamka ialah Haji Abdul Malik karim Amrullah, ayahnya seorang tokoh pelopor adanya Gerakan Islam “Kaum Muda” di Minangkabau merupakan sosok terpandang dengan sebutan Haji Rasul saat masa mudanya dahulu. Beliau menjadi pelopor gerakan yang menentang ajaran Rabithah, yakni sebuah gerakan yang menghadirkan guru dalam ingatan hal ini dilakukan sebagai cara untuk menempuh mengerjakan suluk yang dilakukan oleh penganut-penganut tarekat (Rusydi Hamka, 2016:2).

Secara garis keturunan, Hamka berasal dari keturunan yang taat beribadah serta adanya pembinaan hubungan yang baik dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal XIX, hal ini terlihat dari struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem adat keibuan (suku ibu/matrilineal). Jelas terlihat disini bahwasannya dalam silsilah Minangkabau Hamka berasal dari suku Tanjung (Samsul Nizar, 2008:15-18).

Pada tahun kelahiran Hamka terjadilah pertentangan kaum muda dengan kaum tua. Abdul Malik, panggilan nama beliau kerap dikenal sebagai Hamka dan

akrab disapa degan sebutan Buya Hamka oleh oranglain tatkala umurnya masih 3 tahun hal ini disebabkan karena Hamka lahir di era pergerakan tersebut, maka tak bisa dipungkiri dalam keadaan tersebut Hamka terbiasa mendengar perdebatan-perdebatan yang sengit antara kaum muda dan kaum tua perihal paham-paham agama. Gerakan kaum muda tersebut pada April 1911 menerbitkan majalah Al Munir (Rusydi Hamka, 2016:3). Banyak hal-hal yang ditemui didalam masyarakat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang seharusnya tidak dipraktikkan.

Dalam catatan sejarahnya Hamka tidak pernah mengenyam bangku pendidikan formal seperti SD dan SMP. Hamka hanya memperoleh pendidikan sekolah desa, itu pun tidak tamat konon karena kenakalannya sehingga dikeluarkan dari sekolah. Pada tahun 1918, Hamka belajar agama Islam di Sumatera Thawalib dimana ayahnya lah yang mendirikan pondok pesantren tersebut di Padang Panjang dan lagi-lagi tidak terselesaikan. Hamka kembali lagi belajar Agama Islam pada tahun 1922 di Parabe, Bukittinggi, itupun tidak selesai juga. Dari hal tersebut, Hamka memutuskan untuk belajar secara mandiri (otodidak) dengan cara banyak membaca buku. Selain dari itu tak lupa Hamka juga berguru dengan tokoh-tokoh dan ulama yang ada diberbagai nusantara, bahkan sampai ke Mekkah, Arab Saudia (Irfan Hamka, 2013:289-290). Jenjang pendidikan Hamka tercatat hanya sekolah desa Sumatera Thawalib, itupun merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bermula dari sebuah organisasi atau perkumpulan penuntut ilmu agama di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan Surau Parabek Bukittinggi yang dikemudian hari berubah menjadi sebuah

pergerakan pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas. Pada saat itu Sumatera Thawalib menyajikan beberapa materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan dikarenakan belum memadainya beberapa peralatan yang menunjang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Saat usia Hamka beranjak 16 tahun, Buya Hamka melakukan safari ke berbagai daerah guna memperoleh dan memperdalam pengetahuannya. Salah satu daerah yang disinggahi oleh Buya Hamka yaitu tanah jawa tepatnya Yogyakarta. Buya Hamka berkenalan dengan tokoh pergerakan Islam modern yaitu H.O.S Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Soerjopranoto, dan H. Fakhruddin. Hamka mulai belajar mengenai perbandingan pergerakan politik Islam, yaitu Syarikat Islam Hindia Timur dan gerakan sosial Muhammadiyah. Perjalanan pencarian ilmu yang dilakukan Hamka tidak hanya berhenti di Yogyakarta saja, akan tetapi pengembaraan ilmu yang dilakukan oleh Hamka juga sampai ke Pekalongan guna menemui A. R Sutan Mansur tidak lain yaitu suami kakaknya. Pada 5 April 1929, Buya Hamka menikah dengan Siti Raham. Mereka menikah saat usianya masih terbilang muda yaitu Hanka berusia 21 tahun sedangkan Siti Raham berusia 15 tahun. Buah dari pernikahannya tersebut mereka memiliki 10 orang anak. (Rusydi Hamka, 2016:3-5).

Semasa hidup Hamka, beliau tak luput dari jabatan-jabatan yang ia rasakan yaitu Hamka pernah menjadi pemimpin Muhammadiyah Sumatra Timur

pada tahun 1942-1945, pada bulan Mei 1946 Hamka kembali dipercaya menjadi Ketua Majelis Pemimpin Muhammadiyah daerah Sumatra Barat. Pada tahun 1950, Hamka memulai kariernya sebagai Pegawai Kementrian Agama golongan F, yang bertugas untuk mengajar di beberapa perguruan tinggi Islam, seperti perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Maakssar, dan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU). Pada kongres Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto tahun 1953, Hamka kembali terpilih menjadi Anggota Pemimpin Pusat Muhammadiyah.

Pada masa pasca kemerdekaan, di tahun 1955 melalui partai Masyumi Hamka menjadi wakil Muhammadiyah untuk duduk di Konstituante. Disini pandangan Hamka sering berseberangan dengan Soekarno. Hamka dan tokoh ulama yang lain ketika itu lebih cenderung pada penguatan syariat Islam dan sangat getol dalam menolak Komunisme. Hamka gencar melancarkan kritik pada presiden Indonesia yang tidak setuju akan adanya demokrasi terpimpin. Buah dari pertentangan itu, Hamka banyak mendapatkan tekanan dan puncaknya dipenjarakan Pemerintah pada tahun 1964. Saat itulah, ketika dipenjara ternyata Hamka menuliskan sebuah karya terbesar dalam hidupnya, yaitu tafsir Al-Azhar 30 juz (Irfan Hamka: 2013, 255).

Pada tahun 1958 saat Hamka turut menjadi anggota delegasi Indonesia menghadiri Simposium Islam di Lahore bersama Alm. Prof. Hasby Assiddiqie, dan KH. Anwar Musaddad lalu meneruskan perjalanan ke Mesir. Saat itulah Hamka diberikan gelar sebagai Doktor Honoris Causa oleh Universitas Al Azhar,

Kairo. Ijazah yang ia terima tertera istilah arabnya yaitu : “Ustadz Fakhriyah”. Sebab Hamka di berikan gelar Doktor ialah saat Hamka membawakan pidato yang berjudul “Pengaruh Mohammad Abduh di Indonesia”. Pidato tersebut dianggap sebagai promosi gelar Doktor. Gelar tersebut diberikan langsung oleh Counselor University, Alm. Tun Abdul Razak yang saat itu menjadi Perdana Menteri Malaysia (Rusydi Hamka, 2016:3-9).

Setelah banyak menjalankan berbagai kegiatan dalam politik maupun yang lainnya kini Hamka menekuni aktifitasnya sebagai seorang ulama dan da'i. Beliau juga mengisi pengajian diacara-acara saluran TVRI dan RRI, juga mencurahkan waktunya untuk pengembangan kegiatan dakwah di Masjid Al Azhar. Selama menjabat dan melakukan safari pengembaraan pengetahuannya, tak lupa Hamka membaca buku sehingga ia juga terkenal sebagai seorang penulis yang banyak menghasilkan karya-karya yang luar biasa dari sebuah novel hingga buku-buku tasawuf dan falsafah. Bakat Hamka sebagai penulis terlihat saat ia berusia 17 tahun saat itu ia menulis buku “Khatibul Umat” sampai 3 jilid di Padang Panjang. Buya Hamka merupakan salah seorang penulis yang paling terkenal di Medan. Buya Hamka bisa dikatakan sebagai tokoh multi peran, tidak hanya sebagai pujangga, sastrawan, ulama, tapi juga seorang politikus yang berprinsip kuat sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis.

5. Karya-Karya Hamka

Kiprah Hamka dalam dunia pendidikan tidak bisa disangkal, pemikiran pendidikannya juga masih relevan digunakan saat ini itu semua bisa dilihat dalam karya-karyanya. Hamka merupakan sosok yang hebat tak jarang pula Hamka

sering menuangkan gagasannya pada karya-karya tulisan baik berupa buku, novel maupun roman dalam bahasa Minang. Perjalanan yang mengantarkan Hamka hingga dititik terakhirnya tak luput dari sebuah karya, salah satu karya terbesar dalam hidup Hamka yaitu menyelesaikan kitab Tafsir Al-Azhar 30 juz yang berhasil diselesaikannya semasa di penjara selama 2 tahun 6 bulan saat pemerintahan Soekarno. Karya-karya Hamka sejak tahun 1925 (usia 17 tahun) (Rusydi Hamka, 2013: 373-379) :

- a. Khatibul Ummah, Jilid I
- b. Khatibul Ummah, Jilid III
- c. Si Sabariah, Cerita roman, huruf Arab, bahasa Minangkabau (1928)
- d. Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929)
- e. Ringkasan Tarikh Ummat Islam (1929)
- f. Kepentingan melakukan Tabbligh (1929)
- g. Hikmat isra' dan Mi'raj
- h. Arkanul Islam (1939) di Makassar
- i. Laila Majnun (1932) Balai Pustaka
- j. Majalah Tentara (4 nomor) (1932) di Makassar
- k. Majalah Al Mahdi (9 nomor) (1932) di Makassar
- l. Mati Mengandung Malu (Salinan Al Manfaluthi) (1934)
- m. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936)
- n. Tenggealmnya Kapal Van Der Wijck (1932)
- o. Di Dalam Lembah Kehidupan (1939)
- p. Merantau ke Deli (1940)

- q. Terusir (1940)
- r. Margaretta Gauthier (Terjemahan) (1940)
- s. Tuan Direktur (1939)
- t. Dijemput Mamaknya (1939)
- u. Keadilan Ilahi (1939)
- v. Pembela Islam (Tarikh Sayyidina Abubakar Shiddiq) (1929)
- w. Cemburu (Ghirah) (1949)
- x. Tashawuf Modern (1939)
- y. Falsafah Hidup (1939)
- z. Lembaga Hidup (1939)
- aa. Lembaga Budi (1940)
- bb. Majalah SEMANGAT ISLAM (Zaman Jepang 1943)
- cc. Majalah MENARA (Terbit di Padang Panjang), sesudah Revolusi 1946
- dd. Negara Islam (1946)
- ee. Islam dan Demokrasi (1946)
- ff. Revolusi Fikiran (1946)
- gg. Revolusi Agama (1946)
- hh. Merdeka (1946)
- ii. Dibandingkan Ombak Masyarakat (1946)
- jj. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi (1946)
- kk. Di Dalam Lembah Cita-Cita (1946)
- ll. Sesudah Naskah Renvile (1947)
- mm. Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret (1947)

- nn. Menunggu Beduk Berbunyi (1949)
- oo. Ayahku (1950)
- pp. Mandi Cahaya di Tanah Suci
- qq. Mengembara di Lembah Nyl
- rr. Di Tepi Sungai Dajlah
- ss. Kenang-Kenangan Hidup I
- tt. Kenang-Kenangan Hidup II
- uu. Kenang-Kenangan Hidup III
- vv. Kenang-Kenangan Hidup IV (Autobiografi sejak lahir, tahun 1908-1950)
- ww. Sejarah Ummat Islam Jilid I
- xx. Sejarah Ummat Islam Jilid II
- yy. Sejarah Ummat Islam Jilid III
- zz. Sejarah Ummat Islam Jilid IV (Ditulis tahun 1938-1955)
- aaa. Pedoman Mubaligh Islam
- bbb. Pribadi
- ccc. Agama dan Perempuan (1939)
- ddd. Perkembangan Tashawuf dan Abad ke Abad (1952)
- eee. Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman (1946)
- fff. 1001 Soal-Soal Hidup
- ggg. Pelajaran Agama Islam (1956)
- hhh. Empat Bulan di Amerika, Jilid I
- iii. Empat Bulan di Amerika, Jilid II (1953)
- jjj. Pengaruh Ajaran Mohammad Abduh di Indonesia

- kkk. Soal Jawab (1960)
- lll. Dari Perbendaharaan Lama (1963)
- mmm. Lembaga Hikmat (1953)
- nnn. Islam dan Kebatinan (1972)
- ooo. Sayid Jamaluddin Al Afghani (1965)
- ppp. Ekspansi Ideologi (Alghazwul Fikri) (1965)
- qqq. Hak-Hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam (1968)
- rrr. Falsafah Ideologi Islam (1950)
- sss. Keadilan Sosial dalam Islam (1950)
- ttt. Fakta dan Khayal Tuanku Rao (1970)
- uuu. Dilembah Cita-Cita (1952)
- vvv. Cita-Cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam (Kuliah Umum) di
Universitas Kristen (1970)
- www. Studi Islam (1973)
- xxx. Himpunan Kkhotbah-Khotbah
- yyy. Urat Tunggang Pancasila (1952)
- zzz. Bohong di Dunia (1952)
- aaaa. Sejarah Islam di Sumatera
- bbbb. Doa-Doa Rasulullah SAW (1974)
- cccc. Kedudukan Perempuan dalam Islam (1970)
- dddd. Pandangan Hidup Muslim (1960)
- eeee. Muhammadiyah di Minangkabau (1975)
- ffff. Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya (1973)

gggg. Memimpin Majalah Pedoman Masyarakat dari tahun 1936 sampai 1942

(saat Jepang masuk)

hhhh. Memimpin Majalah Panji Masyarakat dari tahun 1959 sampai akhir

hayat tahun 1981

iiii. Memimpin Majalah Mimbar Agama, Departemen Agama (1950-1953)

jjjj. Tafsir Al-Azhar Juz I

kkkk. Tafsir Al-Azhar Juz II

llll. Tafsir Al-Azhar Juz III

mmmm. Tafsir Al-Azhar Juz IV

nnnn. Tafsir Al-Azhar Juz V

oooo. Tafsir Al-Azhar Juz VI

pppp. Tafsir Al-Azhar Juz VII

qqqq. Tafsir Al-Azhar Juz VIII

rrrr. Tafsir Al-Azhar Juz IX

ssss. Tafsir Al-Azhar Juz X

tttt. Tafsir Al-Azhar Juz XI

uuuu. Tafsir Al-Azhar Juz XII

vvvv. Tafsir Al-Azhar Juz XII

wwww. Tafsir Al-Azhar Juz XIV

xxxx. Tafsir Al-Azhar Juz XV

yyyy. Tafsir Al-Azhar Juz XVI

zzzz. Tafsir Al-Azhar Juz XVII

aaaa. Tafsir Al-Azhar Juz XVIII

bbbb. Tafsir Al-Azhar Juz XIX

cccc. Tafsir Al-Azhar Juz XX

dddd. Tafsir Al-Azhar Juz XXI

eeee. Tafsir Al-Azhar Juz XXII

ffff. Tafsir Al-Azhar Juz XXIII

gggg. Tafsir Al-Azhar Juz XXIV

hhhh. Tafsir Al-Azhar Juz XXV

iiii. Tafsir Al-Azhar Juz XXVI

jjjj. Tafsir Al-Azhar Juz XXVII

kkkk. Tafsir Al-Azhar Juz XXVIII

llll. Tafsir Al-Azhar Juz XXIX

mmmm. Tafsir Al-Azhar Juz XXX

B. Deskripsi Data Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku *Falsafah Hidup* Karya

Hamka

Buku *Falsafah Hidup* ini tidak secara langsung dan factual menyatakan adanya nilai-nilai pendidikan karakter, tetapi ada sisi yang menunjukkan adanya nilai-nilai tersebut yaitu berkaitan dengan kesopanan. Berikut yang menunjukkan adanya sisi nilai-nilai karakter yang terbalut dalam adab kesopanan.

“Yang perlu dijaga ialah sumber adab kesopanan itu, bukan kulitnya. Itulah bagian kesopanan yang kedua tadi, kesopanan batin. Kesopanan batin adalah tempat timbul kesopanan lahir” (Hal. 111)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesopanan batin menjadi penentu kesopanan terhadap apa saja yang di luar. Yang dimaksud kesopanan diluar yaitu adab

yang berubah menurut perkembangan zaman seperti halnya pergaulan. Sedangkan adanya kesopanan batin dilandasi dengan takwa, seperti pernyataan berikut.

“Yang menjadi pusat jala pempunan ikan dari iman kepada Allah dan kesopanan terhadap-Nya ialah takwa” (Hal. 154)

Takwa menjadi titik utama dari iman dan kesopanan. Hal tersebut menandakan bahwataakwa merupakan segalanya bagi seseorang melakukan apapun. Hal ini lebih ditegaskan Hamka berikut.

“Di akhirnya ditutupnya dengan peringatan menyuruh kita sekaligus takwa kepada Allah, karena dengan takwa itu kesopanan kita akan terbentuk” (Hal. 130)

Pusat tumpuan dari iman dan takwa yaitu sebanding dengan agama. Berikut pernyataanya.

“Menurut ukuran sopan santun orang turut membantu suatu perbuatan jahat berarti melakukan kejahatan itu. Pandangan ilmu kesopanan dalam perkara ini sama dengan pandangan agama” (Hal. 349).

Negara pun mengatur hal yang serupa yaitu berupa implementasi dari sila pancasila salah satunya yaitu terdapat pada sila pertama.

“Itulah sebabnya maa dirumuskan dala pancasila bahwa yang menjadi sila pertama adalah K ETUHANAN YANG MAHA ESA” (Hal. 341)

Dari hal tersebut manusia mampu mengilhami bahwasannya dalam sila-sila pancasila terdapat nilai-nilai yang dapat diambil sisi positifnya. Selain itu, dalam salah satu tujuan agama ialah membentuk kesopanan dengan memilih jalan yang telah Al-Qur'an serukan yaitu membalas kejahatan dengan kebaikan.

“Setelah itu diserukan oleh Al-Qur’an supaya membalas kejahatan dengan kebaikan, membalas kesalahan dengan maaf, dosa dan ampunan” (Hal. 130-131).

Orang yang mampu memberi maaf kepada orang lain memiliki kemuliaan jiwa yang besar, sebagaimana pernyataan berikut ini.

“Memaafkan kesalahan musuh yang telah menyerah dan mengaku, adalah kesenangan orang yang budiman” (Hal. 161).

Selanjutnya, agama Islam juga memerintahkan untuk manusia senantiasa menegakkan keutamaan budi, dengan keutamaan budi terdapat banyak keutamaan-keutamaan didalamnya.

“Agama Islam menjadi agama yang menegakkan keutamaan budi, bahkan keutamaan itulah yang menjadi seruannya” (Hal. 104)

Besar kemungkinan manusia memiliki budi dan hati yang besar untuk senantiasa memaafkan kesalahan orang lain.

“Memang susah melakukan itu. Itu hanyalah pekerjaan orang yang hatinya memang hati waja, budinya budi emas; yaitu orang yang mempunyai kemauan besar dan cita-cita yang mulia. Memang susah! Tetapi menempuh kesusahan itulah yang harus kita coba, untuk kemuliaan jiwa kita sendiri” (Hal. 131)

Dengan hal tersebut, pendidikan hadir sebagai usaha dalam membentuk manusia yang memiliki potensi dan memiliki etika dalam bermasyarakat.hal ini sesuai dengan .

“Maksud pendidikan ialah membentuk anak supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna di dalam pergaulan hidup. Penuh rasa kemanusiaan, walaupun apa mata pencaharian. Cinta kepada persaudaraan dan kemerdekaan. Pendidikan demokrasi” (Hal. 240).

Tidaklah mudah mendidik anak dengan beragam latarbelakang dan watak. Berawal dari sini peran orangtua sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter anak. Jangan sampai anak meniru buruk apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

“Kalau ayah bunda bersikap kasar kepada orang gajian, alamat anak-anak itu pun akan bersikap kasar pula” (Hal. 241).

Orangtua merupakan sosok panutan bagi anaknya, sehingga besar kemungkinan orangtua menginginkan kelak anaknya menjadi apa yang dikehendaki oleh orangtuanya.

“Pertama, anak-anak dididik menurut garis yang dikehendaki oleh ayah bundanya, menurut jalan ceritanya” (Hal. 237)

Hal tersebut justru akan membatasi gerak anak, pasalnya tidak semua anak memiliki keinginan yang sama dengan orangtuanya. Sehingga Hamka menguraikan lebih dalam lagi, bahwa anak didik dengan berbagai didikan yang baik salah satunya yaitu didikan sederhana.

“Anak-anak yang diberi didikan sederhana, didikan merdeka, didikan percaya akan kekuatan diri sendiri, tak ubahnya dengan burung yang tidak tumbuh bulunya” (Hal. 242)

Sederhana tidak hanya sebatas pada perilaku yang menunjukkan adanya sikap untuk membatasi diri dengan hal-hal yang berbau dengan kemewahan. Tegasnya sederhana menunjukkan adanya perilaku tidak berlebihan, selain hal tersebut Hamka menguraikan bahwa sederhana yang dimaksud ialah sebagai berikut.

“Yang terpuji ialah jalan tengah, yang meletakkan segala sesuatu di tempatnya. Yang memilih segala pekerjaan mana yang bagus. Itulah yang dikatakan sederhana” (Hal. 168)

Memiliki kepercayaan diri merupakan bagian dari sederhana yang akan memunculkan sifat-sifat yang mulia. Berikut pernyataannya.

“Lantaran percaya kepada diri sendiri timbullah bermacam-macam sifat yang mulia yang lain” (Hal. 313).

Gambaran di atas menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Falsafah Hidup* karya Hamka dengan berbagai adab kesopanan yang ada didalamnya. Bahwasannya nilai-nilai pendidikan karakter mampu diyakini sepenuh hati, diucapkan dengan lisan dan dijalankan dengan perbuatan oleh setiap manusia.

C. Analisa Data Deskripsi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku *Falsafah Hidup* Karya Hamka

Kesopanan merupakan bagian dari karakter. Kesopanan menjadi tolak ukur dalam masyarakat. Seseorang yang mampu menunjukkan adab kesopanan dalam kesehariannya berarti memiliki sikap hormat yang baik terhadap orang lain. Kesopanan yang dimiliki oleh manusia tidak berarti berdiri sendiri tegak tanpa adanya landasan atau tumpuan. Takwa menjadi salah satu unsur dalam pembentukan adab kesopanan. Selain itu, takwa menjadi sumber karakter, hal ini diperjelas oleh pendapat Muchlinarwati (2020:5) bahwasannya iman dan takwa dipahami sebagai sumber etika. Secara garis besar etika dan kesopanan memiliki kesamaan yaitu sama-sama menunjukkan perilaku yang baik. Takwa merupakan nilai yang mendasar yang dimiliki oleh seorang manusia dan kemuliaan merupakan bagian dari kehidupan. Sekian banyaknya karakter yang termuat, salah satu karakter yang harus terbentuk oleh setiap individu ialah peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui olah hati. Iman dan takwa kepada Tuhan merupakan landasan utama sebagai penunjang terbentuknya karakter. Dengan iman dan taqwa yang sudah melekat dalam diri individu maka akan terukir beberapa karakter lainnya yang meliputi karakter terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan dan kebangsaan (Yasin Nurfalah, 2016:176).

Sehingga Muchlinarwati merinci menjadi 2 aspek dalam yang merupakan takwa sebagai sumber karakter yaitu aspek keyakinan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan aspek perbuatan mencerminkan nilai-nilai Islam. Kedua aspek tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Aspek keyakinan yang mencerminkan nilai-nilai Islam

Iman kepada Allah merupakan indikator orang yang bertakwa. Dengan iman kepada Allah Swt maka kesopanan dalam diri manusia akan terbentuk dengan baik, karena dalam dirinya sudah meyakini bahwa Allah ialah dzat yang menjadi tujuan utama dalam hidup. Sehingga dengan adanya iman kepada Allah dan kesopanan merupakan bentuk dari takwa. Takwa mempunyai peran yang sangat besar dalam kehidupan manusia, bagaimana tidak karena dengan takwa perilaku manusia dapat terkontrol dengan baik sehingga menimbulkan dampak yang baik kepada diri sendiri dan orang lain. Agama telah mengatur secara demikian agar manusia mampu merenungi apa yang telah terjadi dan memperbaiki dengan lebih baik.

b. Aspek perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai Islam

Seringkali manusia bertindak tanpa adanya pemikiran-pemikiran yang sesuai dengan isi hatinya serta cenderung menuruti egonya. Perilaku baik akan mendatangkan kebaikan, sama halnya dengan perbuatan buruk yang akan mendatangkan keburukan pula. Begitu pula dengan orang yang membantu seorang yang lain dalam kebaikan maka turut melakukan kebaikan pula. Segala perbuatan yang dilakukan manusia telah menunjukkan kualitas dirinya yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, hal tersebut juga akan membentuk karakter dalam

diri manusia. Apa yang dilakukan manusia berarti tercermin akan sifat yang ada dalam dirinya.

Karakter yang tercermin dalam diri manusia menunjukkan sisi kesalihan dalam diri manusia, karakter dalam terwujud dalam keyakinan dan perbuatan. Ketakwaan menjadi salah satu sumber yang mampu menghasilkan karakter yang baik dalam diri manusia. Sejatinya karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran secara utuh yang dimiliki oleh manusia. Maksud dari kesadaran utuh tersebut ialah suatu yang telah diketahui secara sadar baik secara pikiran maupun perbuatan. Berangkat dari kesadaran utuh ini, tindakan yang dilakukan mampu menghasilkan karakter yang utuh pula. Karakter dibangun dengan kesadaran yang didukung dengan sikap dan keyakinan-keyakinan yang besar, terlebih lagi hadirnya pendidikan karakter yang sangat dibutuhkan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

D. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku *Falsafah Hidup Karya Hamka*

Menurut Mustafa (dalam Zakiyah dan Rusdiana, 2014: 14) menyatakan bahwa secara etimologi nilai ialah berasal dari kata *value (moral value)*, dalam kehidupan sehari-hari nilai diartikan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.

Berbagai macam nilai-nilai dalam pendidikan seperti nilai-nilai pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan akhlak, nilai-nilai pendidikan tauhid, nilai-nilai pendidikan karakter dan masih banyak lagi. Nilai-nilai tersebut banyak termuat dalam berbagai tulisan baik berupa kitab, artikel, novel dan buku. Peneliti akan memaparkan beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam buku *Falsafah Hidup*. Adapun temuan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Falsafah Hidup* karya Hamka yaitu sebagai berikut :

No.	Redaksi Dalam Buku	Halaman	Keterangan
1.	<p>“Orang yang sederhana, yang tidak terlalu condong, dan tidak terlalu rebah. Syahwat yang dibolehkan syara’ sekali pun, tidaklah melebihi mesti, ketika mengambil kesempatan dari keharusan itu. Misalnya boleh memakan makanan yang enak! Mentang-mentang harus (boleh) tidaklah dilahapnya lebih dari kekuatan perutnya”.</p>	168	Sederhana
2.	<p>“Sedangkan ibadah itu sendiri tidaklah boleh dilebihi dari jangka. Segala sesuatu di dalam hal peribadahan sudah dinyatakan dengan terang-terang dan sederhana, tidak boleh dilebihi dari yang ditulis.”</p>	169	Sederhana
3.	<p>“Sebab itu maka sederhana adalah keperluan hidup orang, tua dan muda, laki-laki dan perempuan. Dan itu pula yang harus dididikan kepada anak-</p>	244	Sederhana

	anak.”		
4.	“Maka yang patut diberi gelar berani, ialah yang tiada merasa gentar menghadapi bahaya karena menghindarkan bahaya yang lebih besar. Maju menghadapi kesulitan, karena yakin di balik kesulitan itu akan tercapai suatu kebahagiaan jiwa.”	245	Berani
5.	“Keberaian semangat ialah keberanian serdadu menghadapi musuh di medan perang. Walau bagaimanapun hebatnya granat, bom, meriam, bedil, peluru, gas beracun yang ada di hadapannya, dia akan terus maju, dan maju terus, tidak kenal mundur.”	246	Berani
6.	“Tidaklah suatu bangsa akan tegak, dan suatu paham dapat berdiri, kalau di antara bangsa itu sendiri tidak ada yang berani menyatakan keberanian.”	253	Berani
7.	“Sebagaimana telah berkali-kali kita nyatakan, tak seorang pun manusia	317	Keadilan

	<p>yang dapat menyingkir dari pergaulan ramai, pertukaran kepentingan dan pergantian pikiran. Yang jadi pengawas dalam masyarakat ramai itu ialah rasa keadilan.”</p> <p>“Keadilan amat luas dan banyak lagi keutamaan lain yang bergantung padaya, seperti berbuat baik kepada orang lain, tulus dan ikhlas, membela kemanusiaan, mencintai tanah air, menjaga budi pekerti, dermawan, dan menjaga hak persamaan.”</p>		
8.	<p>“Maksud persahabatan ialah untuk sama-sama memperluas tujuan hidup, mendekatkan di antara satu jiwa dengan jiwa yang lain, yang telah terdapat kecocokan di dalam satu perkara, sehingga dapat didamaikan di dalam perkara yang lain.”</p>	384-385	Persahabatan
9.	<p>“Dan ahli hikmah berkata, bahwa persahabatan yang kekal ialah jika kedua belah pihak sudi berkorban</p>	385	Persahabatan

	untuk yang lain. Jangan seorang saja!”		
10.	“Percaya kepada diri sendiri menimbulkan nikmat hati yang sangat besar, yang sukar dapat dirasakan oleh orang lain. Percaya kepada diri sendiri menyebabkan kemenangan suatu seruan, baik seruan perubahan politik apalagi seruan pembaruan agama dari pikiran sempit.”	309	Percaya Diri
11.	“Orang yang percaya kepada diri sendiri niscaya mempunyai cita-cita yang tinggi. Jika cita-cita itu tumbuh pada diri pemuda, akan tumbuhlah kelak dalam kalangan bangsa itu suatu tenaga hidup yang membawa pembaharuan.”	315	Percaya Diri

E. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku *Falsafah Hidup* Karya

Hamka

Buku *Falsafah Hidup* karya Hamka ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Hamka menerangkan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter melalui redaksi yang harus di pahami dan di analisis mengingat buku *Falsafah Hidup* ini menggunakan

dialek Minang. Adapun pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Falsafah Hidup*, antara lain :

a. Sederhana

Manusia memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dalam hidupnya. Manusia bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhannya tetapi juga keinginannya, sehingga mengakibatkan beberapa komponen dalam hidupnya tidak lah menjadi sederhana. Seperti yang diungkapkan Hamka pada paragraph ke 4 dalam buku *Falsafah Hidup*, yaitu :

“Orang yang sederhana, yang tidak terlalu condong, dan tidak terlalu rebah. Syahwat yang dibolehkan syara’ sekali pun, tidaklah melebihi mesti, ketika mengambil kesempatan dari keharusan itu. Misalnya boleh memakan makanan yang enak! Mentang-mentang harus (boleh) tidaklah dilahapnya lebih dari kekuatan perutnya” (Hamka, 2015:168).

Seseorang yang memiliki nilai-nilai sederhana dalam hidupnya memiliki beberapa indikator. Seperti yang dikemukakan oleh Wijaya (2014:87) bahwsannya sederhana memiliki beberapa indikator diantaranya selalu berpenampilan apa adanya, tidak berlebihan, tidak pamer dan tidak ria.

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Hamka mengenai sederhana, orang yang sederhana dalam hidupnya cenderung tidak berlebihan dalam suatu perkara baik perkara terhadap diri sendiri, orang lain, maupun dengan Allah Swt. Dalam hal yang berkaitan dengan diri sendiri, memenuhi segala rasa keinginannya tidaklah baik jika terlalu memenuhi hawa nafsunya karena dalam agama sendiri manusia dilarang untuk berlebih-lebihan terutama dalam hal nafsu. Manusia memanglah diberikan kebebasan untuk mengekspresikan dirinya, namun disini Hamka tidak menyarankannya karena manusia sudah

ada porsiya tersendiri. Hamka memberikan contoh dalam hal makan. Manusia tidaklah bisa hidup tanpa makan, karena makan ialah sumber kekuatan manusia dalam melakukan aktivitas. Ketika manusia hendak makan tidaklah wajar melebihi porsi perutnya. Tubuh juga perlu adanya ruang longgar untuk peredaran darah dan oksigen.

Allah Swt memerintahkan manusia agar dalam pemenuhan kebutuhannya dilakukan secara bersahaja dan tidak boros dalam pengeluaran. Allah Swt telah berfirman dalam Q.S al-A'raf : 31.

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ
وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”
(Q. S al-A'raf:31)

Ayat di atas mengajarkan kepada manusia bahwasannya setiap hal baik dalam berpaikan ketika memasuki masjid, makan dan minum tidak boleh secara berlebihan yang nantinya akan menimbulkan dampak negatif dan tidak akan di sukai oleh Allah Swt. Sedangkan dalam perkara terhadap Allah Swt, sederhana yang dimaksud Hamka yaitu :

“Sedangkan ibadah itu sendiri tidaklah boleh dilebihi dari jangka. Segala sesuatu di dalam hal peribadahan sudah dinyatakan dengan terang-terang dan sederhana, tidak boleh dilebihi dari yang ditulis”
(Hamka, 2015:169).

Redaksi Hamka diatas menunjukkan adanya orang yang sederhana, meskipun terhadap perkara yang dibolehkan, dia akan tetap sederhana. Hal ini termasuk dalam ibadah yang erat kaitannya dengan Tuhan, dalam Islam telah ditentukan ketentuan-ketentuan dalam hal ibadah, baik ketentuan yang bersifat wajib maupun sunnah. Semua yang dilakukan hendaklah menurut jalan yang telah ditentukan oleh agama, sebab agama telah memilih jalan yang sederhana untuk kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat.

Dari indikator sederhana tersebut dengan redaksi Hamka yang terdapat pada buku *Falsafah Hidup* menunjukkan adanya keserasian dalam memaknai arti dari sederhana. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwasannya sederhana ialah memerlakukan sesuatu secara baik dan tidak berlebihan ketika menerimanya. Hidup sederhana harus diajaraka kepada anak-anak supaya mereka mengerti akan makna kehidupan yang tidak berlebihan, sebagaimana tertulis pada paragraph ke-5 yaitu :

“Sebab itu maka sederhana adalah keperluan hidup orang, tua dan muda, laki-laki dan perempuan. Dan itu pula yang harus dididikan kepada anak-anak” (Hamka, 2015:244).

Hidup sederhana tidak diperuntukkan untuk orang tua saja, bahkan anak-anak perlu adanya didikan sederhana. Pentingnya menanamkan nilai sederhana kepada anak agar mereka bisa menjalankan roda kehidupan dengan semestinya serta tidak berlebihan dalam melakukan tindakan. Cara sederhana untuk mengajarkan anak-anak akan nilai sederhana yaitu menekan hawa nafsu atau keinginan dan mengutamakan kebutuhan primer yang disesuaikan dengan pendapatan yang diperoleh. Salah satu cara hidup sederhana yaitu dapat

menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung. Dengan mengajarkan hal tersebut maka anak akan mampu menghargai sebuah kerja keras dan hidup dalam keterkecupan.

b. Berani

“Maka yang patut diberi gelar berani, ialah yang tiada merasa gentar menghadapi bahaya karena menghindarkan bahaya yang lebih besar. Maju menghadapi kesulitan, karena yakin di balik kesulitan itu akan tercapai suatu kebahagiaan jiwa” (Hamka, 2015:245).

Dari redaksi di atas menunjukkan adanya nilai berani yaitu dalam menghadapi segala bahaya yang terjadi. Keberanian ialah tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat membahayakan bagi dirinya, orang lain maupun terhadap negara karena percaya kebenarannya. Dalam perspektif positif, keberanian ditujukan dalam hal membela kebenaran walaupun dirasa sulit. Pada dasarnya setelah ada kesulitan akan ada kemudahan yang menyertainya. Hamka juga mengungkapkan adanya berani pada paragraph ke-2, yaitu :

“Keberanian semangat ialah keberanian serdadu menghadapi musuh di medan perang. Walau bagaimanapun hebatnya granat, bom, meriam, bedil, peluru, gas beracun yang ada di hadapannya, dia akan terus maju, dan maju terus, tidak kenal mundur” (Hamka, 2015:246).

Hamka mengajarkan keberanian semangat dalam membela negara, jika negara diserang oleh musuh maka tugas rakyat ialah membela dan berani menghadapi musuh. Meskipun bahaya seperti apa tetap maju dan tak gentar akan musuh yang menyerang. Hal ini guna untuk mencapai suatu kebahagiaan. Sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S al-Anfal : 15-16.

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيْتُمْ الَّذِينَ
كَفَرُوا زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ الْأَدْبَارَ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur).

وَمَنْ يُؤَلِّمُ يَوْمَئِذٍ ذُبُرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا
لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ
مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“Barang siapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya.” (Q.S. al-Anfal : 15-16).

Ayat di atas menunjukkan bahwasannya jika terdapat musuh (orang kafir) yang tengah menyerang maka sebagai seorang muslim wajib untuk selalu maju dan tidak boleh lengah bahkan mengundurkan diri. Bagaimana pun musuh tetap musuh dan memperjuangkan kebenaran ialah nomor satu.

“Tidaklah suatu bangsa akan tegak, dan suatu paham dapat berdiri, kalau di antara bangsa itu sendiri tidak ada yang berani menyatakan keberanian” (Hamka, 2015:253).

Sadari dini anak-anak perlu ditanamkan sikap berani. Orang yang berani menyatakan kebenaran akan memperoleh teman yang setia dan yakin akan pendiriannya. Sedangkan jika ia menemui lawan tidak akan selalu bersaing namun saling menghormati. Dan kalau ia memusuhinya bukan perihal akan pengakuan kebesaran akan tetapi rasa permusuhan timbul lantaran telah mengakui lebih dahulu akan kebesarannya.

Menegakkan kebenaran sangat membutuhkan keberanian, terutama menghadapi orang-orang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan. Seorang pemberani dituntut untuk bisa menyampaikan kebenaran kepada siapa pun tanpa terkecuali, termasuk kepada penguasa yang zalim (aniaya). Pemuda menjadi tombak utama dalam berdirinya suatu negara, bagaimanapun pemuda ialah kunci dalam peradaban negara yang maju. Maka pemuda hadir sebagai pembawa kebenaran terhadap apa yang telah terjadi baik dalam perkara kecil maupun besar.

c. Keadilan

Menurut Hana (2017:244) adil berarti lurus dan tegak, bergerak dari posisi yang salah menuju posisi yang benar. Selain itu adil juga berarti juga seimbang (*balance*) dan setimbang (*equilibrium*). Atas dasar tersebut, adil dalam Islam memiliki suatu basis ilahiyah, berakar dalam moralitas sehingga prinsip pertama adil adalah persamaan manusia dihadapan Tuhan serta dalam kehidupan social. Adil berarti memenuhi hak orang lain dan mematuhi segala kewajiban yang mengikat sendiri. Keadilan adalah tiket menuju kebaikan. Sebagaimana terdapat pada paragraph ke 1&2, yaitu :

“Sebagaimana telah berkali-kali kita nyatakan, tak seorang pun manusia yang dapat menyingkir dari pergaulan ramai, pertukaran kepentingan dan pergantian pikiran. Yang jadi pengawas dalam masyarakat ramai itu ialah rasa keadilan”.

“Keadilan amat luas dan banyak lagi keutamaan lain yang bergantung padaya, seperti berbuat baik kepada orang lain, tulus dan ikhlas, membela kemanusiaan, mencintai tanah air, menjaga budi pekerti, dermawan, dan menjaga hak persamaan” (Hamka, 2015:317).

Allah memerintahkan manusia untuk bersikap adil dan mewajibkan hambanya untuk berlaku adil terhadap kerabat dekat ataupun jauh, juga terhadap musuh sekalipun. Dalam setiap kehidupan manusia tak luput dari adanya interaksi antar sesama manusia dengan manusia yang lain. Dengan adanya interaksi tersebut mengakibatkan adanya pertukaran pikiran antar sesama manusia sehingga terjadi beberapa ketimpangan-ketimpangan didalamnya. Termasuk pada keadilan, sering berupaya untuk melakukan sesuatu kepada orang lain secara proporsional, dan berusaha untuk tidak serakah dan curang ialah bentuk dari keadilan. Dalam hukum dasar dunia keadilan menurut Hamka mengandung tiga perkara yaitu, persamaan, kemerdekaan, dan hak milik. Terkait dengan hal tersebut, Allah Awt telah berfirman dalam Q.S Fushilat : 46

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ
وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَالَمِينَ

“Barangsiapa mengerjakan kebajikan maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa berbuat jahat maka (dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba(-Nya)”.

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya berbuat kebaikan untuk dirinya sendiri sedangkan untuk berbuat buruk terhadap orang lain ialah tanggung jawab pelaku. Adil berarti mampu menempatkan posisi dalam situasi dan kondisi apapun. Adapun nilai pendidikan karakter keadilan ialah manusia mampu berbuat sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya, tidak boleh menzalimi sesama apalagi menzalimi TuhanNya.

d. Persahabatan

Persahabatan atau bisa disebut dengan pertemanan ialah menggambarkan perilaku kerja sama dan saling mendukung antara dua atau lebih dalam entitas sosial. Persahabatan dilakukan dengan dua orang individu atau lebih dengan menjalin sebuah kedekatan pertemanan yang sangat erat. Seperti halnya Hamka menguraikan bagaimana bersahabat atau menjalin persahabatan dengan orang lain. Hal ini terdapat dalam redaksi pada paragraph ke-4, yaitu :

“Maksud persahabatan ialah untuk sama-sama memperluas tujuan hidup, mendekatkan di antara satu jiwa dengan jiwa yang lain, yang telah terdapat kecocokan di dalam satu perkara, sehingga dapat didamaikan di dalam perkara yang lain” (Hamka, 2015:384-385).

Dari redaksi di atas maksud yang ingin disampaikan oleh Hamka yaitu persahabatan merupakan sebuah pencapaian untuk mencapai tujuan hidup yang sebelumnya belum mengenal menjadi lebih kenal dan saling komitmen untuk saling menjaga dalam situasi dan kondisi apapun. Dalam suatu persahabatan tentunya akan menimbulkan berbagai perkara karena berbeda kepala juga berbeda pendapat. Apabila di dalam suatu persahabatan terjadi sebuah pertikaian maka segera di selesaikan dengan baik-baik agar tidak terjadi perselisihan yang akan mengakibatkan retaknya persahabatan. Pada dasarnya persahabatan mampu membawa individu menjadi pribadi yang lebih baik karena terdapat sahabat yang mau dan belajar untuk menasehati agar sama-sama menjadi lebih baik.

Lebih lanjut lagi, Hamka menguraikan maksud dari persahabatan tidak hanya berkumpul-kumpul dan bercengkrama saja, akan tetapi menjadikan

individu untuk saling menolong dan berkorban untuk orang lain. Hal ini terdapat pada paragraph ke-1, yaitu :

“Dan ahli hikmah berkata, bahwa persahabatan yang kekal ialah jika kedua belah pihak sudi berkorban untuk yang lain. Jangan seorang saja!” (Hamka, 2015:385).

Seperti halnya di atas, menjalin persahabatan tidak hanya untuk bersenang-senang saja namun keduanya harus saling berkorban agar persahabatan yang dijalin senantiasa kekal sampai akhirat. Bersahabat tidak hanya mengharap apa-apa. Dan bersahabat jangan karena takut apa-apa. Apabila bersahabat takut terjadi sesuatu maka persahabat tersebut akan sirna dan mengandung bahaya sehingga tidak akan timbul rasa cinta antar sesamanya. Maksud cinta bukan perihal lawan jenis saling mencintai akan tetapi cinta akan saling menolong dan berani untuk saling berkorban.

Persahabatan dalam hal ini jika dianalogikan dalam sebuah persahabatan yang terjadi oleh peserta didik maka terdapat suatu indicator yang harus dicapai did dalamnya yaitu persahabatan yang baik akan mengantarkan individu menjadi lebih baik dan mempunyai rasa peka terhadap sesama, rasa saling tolong menolong dan berkorban antara satu dengan yang lain, tidak meninggalkan dalam kondisi susah dan tidak hadir dalam kondisi bahagia. Itulah indicator sebuah persahabatan yang harus di capai oleh manusia sehingga nilai pendidikan karakter berupa persahabatan ini menimbulkan nilai positif dan menjadikan manusia senantiasa menjalin hubungan yang positif pula.

e. Percaya Diri

Percaya diri atau *self confidence* adalah aspek kepribadian yang penting pada diri seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri maka akan menimbulkan rasa ketidaknyamanan pada dirinya lantaran ia tidak bisa memposisikan diri dalam berbagai situasi. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan adanya percaya diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada di dalam dirinya serta mengeluarkan aura yang baik pada dirinya dan orang lain. Selain dari pada itu orang yang percaya diri memiliki beberapa ciri-ciri yaitu, yakin kepada kemampuan diri sendiri, berani menghadapi tantangan, berpikir positif, bertanggung jawab, dan objektif. Sedangkan orang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah memiliki ciri-ciri yang berlawanan dengan orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Dalam buku *Falsafah Hidup* pada paragraph ke-1, yaitu :

“Percaya kepada diri sendiri menimbulkan nikmat hati yang sangat besar, yang sukar dapat dirasakan oleh orang lain. Percaya kepada diri sendiri menyebabkan kemenangan suatu seruan, baik seruan perubahan politik apalagi seruan pembaruan agama dari pikiran sempit” (Hamka, 2015:309).

Maksud dari redaksi di atas ialah, dengan adanya percaya diri maka akan menimbulkan perasaan bahagia yang sangat besar. Hal tersebut di dasari karena manusia dapat mengaktualisasikan dirinya dalam berbagai kondisi yang membuat dirinya mampu untuk percaya akan dirinya sendiri dan tidak minder terhadap orang lain. Hal ini merupakan percaya diri yang tinggi sedangkan percaya diri yang rendah seringkali dialami oleh peserta didik yang tidak mempunyai percaya diri terutama dalam hal prestasi. Rata-rata mereka

pesimis melihat kemampuan temannya lebih unggul darinya. Dan masih banyak hal yang lain. Orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi mampu membawa dirinya akan pencapaian terhadap cita-cita. Hal tersebut terdapat dalam buku *Falsafah Hidup* karya Hamka, yaitu :

“Orang yang percaya kepada diri sendiri niscaya mempunyai cita-cita yang tinggi. Jika cita-cita itu tumbuh pada diri pemuda, akan tumbuhlah kelak dalam kalangan bangsa itu suatu tenaga hidup yang membawa pembaharuan” (Hamka, 2015:315).

Redaksi di atas menunjukkan bahwa percaya diri adalah kunci motivasi diri. Tingkat kepercayaan diri yang baik memudahkan pengambilan keputusan dan membantu mempertahankan kesuksesan dalam pembelajaran ataupun pekerjaan. Pemuda yang hebat mampu mempercayai dirinya sebagai makhluk yang mampu membawa perubahan terhadap dirinya maupun bangsanya. Percaya diri perlu di tanamkan agar nantinya para pemuda mempunyai cita-cita yang tinggi. Sebab pemuda ialah cermin zaman yang akan datang. Hal ini berimbas pada suatu negara yakni jika pemudanya tidak mempunyai cita-cita yang tinggi maka negara lain akan mudah menjajah karena tau pemuda yang dihadapinya tidak memiliki percaya diri yang tinggi sehingga penjajah mudah untuk melawan. Allah telah berfirman dalam Q.S Fushilat : 30.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا
تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا
تَحْزَنُوا وَأَبْشُرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu".

Dari ayat di atas terlihat jelas bahwa orang yang percaya diri dalam al-Qur'an di sebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih dalam mengalami kegelisahan, orang-orang yang beriman dan istiqomah mampu memiliki rasa percaya diri yang kuat. Dalam tiap-tiap individu telah di tanamkan rasa percaya diri dari Allah Swt agar ia percaya akan dirinya sendiri, bebas berfikir dan memiliki cita-cita yang tinggi. Sehingga nilai-nilai pendidikan karakter percaya diri harus mampu diilhami sebagai bentuk kekuatan pada dirinya.

Demikian hasil analisis dari penulis temukan dalam buku *Falsafah Hidup* karya Hamka yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter seperti sederhana, berani, keadilan, persahabatan, dan percaya diri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan menjadi ujung tonggak dari adanya keberhasilan manusia dari yang tidak tau menjadi manusia yang memiliki sejuta pengetahuan. Manusia tidak hanya membutuhkan pengetahuan akan tetapi karakter juga turut menjadi andil dalam kehidupan manusia. Pencapaian karakter yang baik akan menghasilkan tingkah laku yang mampu mengantarkan manusia memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang mulia. Nilai-nilai pendidikan karakter banyak dijumpai dalam berbagai literature kebahasaan seperti hanya dalam buku *Falsafah Hidup*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan, bahwa dalam buku *Falsafah Hidup* karya Hamka merupakan salah satu sumber alternatif bacaan atau literatur kepada pembaca untuk lebih mengetahui bahwasannya dalam kehidupan manusia terdapat nilai yang mampu diintegrasikan serta membinaanya kedalam kepribadian. Salah satu nilai tersebut ialah nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat. Pendidikan tidak hanya mengajarkan mengenai kecakapan dalam berfikir namun pendidikan juga mampu membentuk karakter dengan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal. Didalam buku *Falsafah Hidup* karya Hamka ini memiliki lima nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu

1. Sederhana, yaitu sebuah sikap dalam hidupnya cenderung tidak berlebihan dalam suatu perkara baik perkara terhadap diri sendiri, orang lain, maupun dengan Allah Swt.

2. Berani, yaitu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat membahayakan bagi dirinya, orang lain maupun terhadap negara karena percaya kebenarannya.
3. Keadilan, yaitu sebuah perilaku yang mencerminkan tidak memihak pada sesuatu yang dianggap salah dan menyikapi suatu hal sesuai dengan posisinya.
4. Persahabatan, yaitu hubungan antar manusia yang mengakibatkan terciptanya rasa saling ingin menolong dan berkorban antara sesama.
5. Percaya diri, mampu memposisikan diri sebagai makhluk yang dinamis serta mampu menyesuaikan dengan keadaan.

B. Saran

Setelah mengadakan kajian nilai-nilai pendidikan karakter terhadap buku *Falsafah Hidup* karya Hamka, ada beberapa saran yang penulis sampaikan :

1. Bagi para mahasiswa yang akan melakukan penelitian agar lebih selektif dalam mengangkat suatu persoalan, dan mampu berperan aktif dalam menyelami nilai-nilai pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian bangsa melalui karya tulisnya. Selain itu diharapkan juga untuk peneliti-peneliti selanjutnya mengembangkan pembahasan dalam buku *Falsafah Hidup* ini dengan lebih mendalam serta pemahaman yang mudah ditelaah oleh pembaca lain sehingga mampu mencakup ruang lingkup yang lebih luas, khususnya dalam bidang pendidikan.

2. Bagi pembaca karya tulis ini mengingat sangat pentingnya penanaman nilai karakter harapanya agar mengkaji lebih lanjut buku *Falsafah Hidup* karya Hamka dan mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansah, Ade. 2017. Konsep Pemimpin Ideal Menurut Al-Ghazali. *Jurnal Nalar*. (Online). Vol. 1, No. 2, (<http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar/article/view/905>, di akses 18 Mei 2021)
- Ainiyah, Nur. 2013. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi Islam)*, (Online) Vol. 13, No. 1, (<http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/179/159>, di akses tanggal 1 Desember 2020).
- Amir, Hamzah. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) : kajian Filosofis, Teoritis, dan Aplikatif*. Malang: Literasi Nusantara.
- Dahlan, Achmad & Aisyah Suryani. 2019. Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud(Telaah Pemikiran atas Kemendikbud). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*. Vol. 3, No. 2. (Online). (<https://ummaspul.e-journal.id>, di akses pada tanggal 3 Desember 2020).
- Fitri, Agus Zainal. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Nilai dan Etika di Sekolah*. Jakarta: Ar Ruzz Media.
- Faturrohman , Pupuh. 2103. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Adiyama.
- Gusal, L. O. 2015. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu. *Jurnal Humanika*. (Online). Vol. 15, No. 3, (<http://ojs.uho.ac.id › HUMANIKA › article › view>, di akses 20 Mei 2021).
- Hamka. 2015. *Falsafah Hidup* . Jakarta: Republika Penerbit.
- Hamka. 2016. *Lembaga Budi*. Jakarta: Republika Penerbit (PT Pustaka Abdi Bangsa).

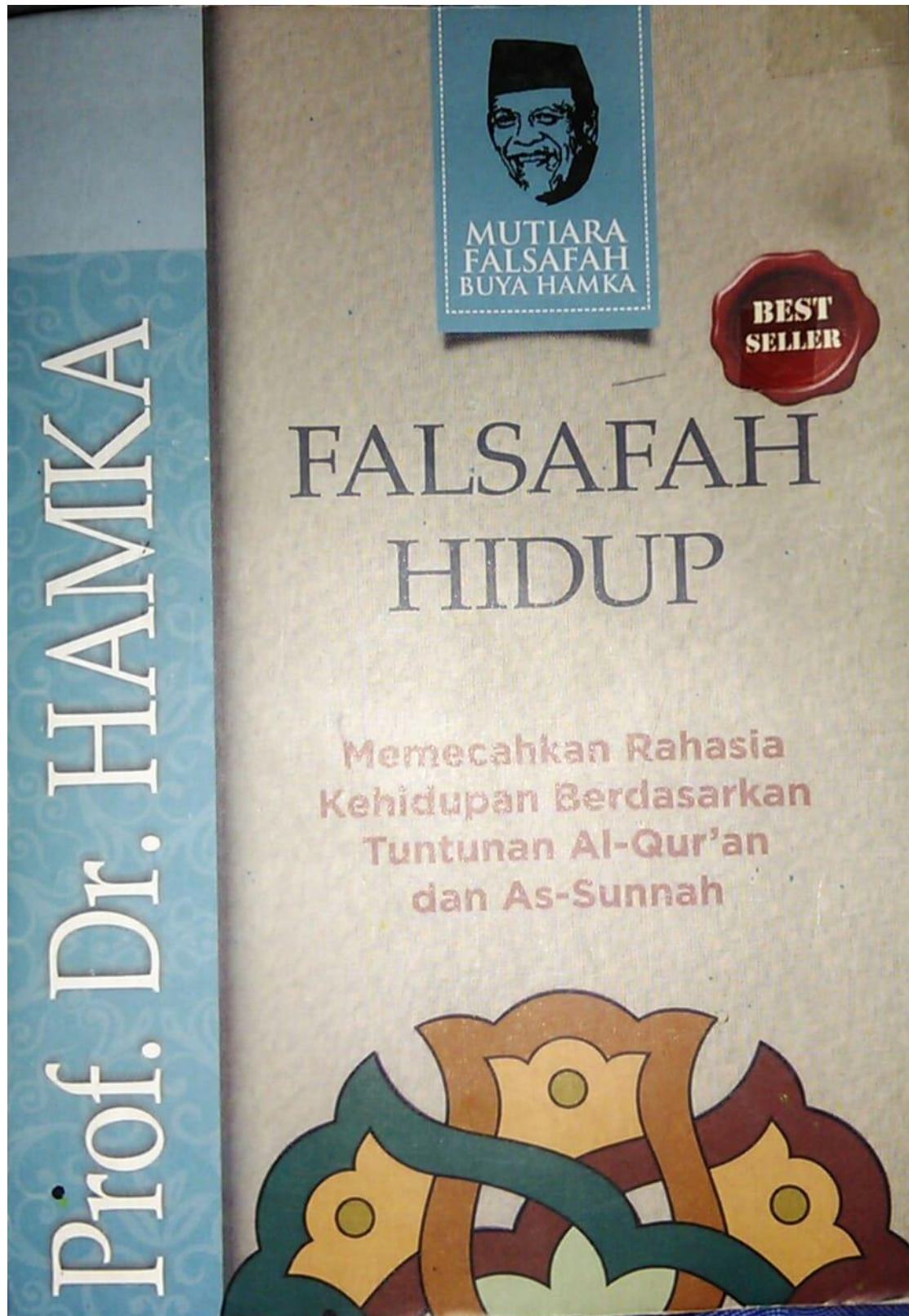
- Hamka, Rusydi. 2016. *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Penerbit Noura (PT Mizan Publika).
- Hamka, Irfan. 2013. *Ayah Kisah Buya Hamka*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Harahap, Ade Chita Putri. 2019. Character Building Pendidikan Karakter. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*. (Online). Vol. 9, No. 1. (<http://jurnal.uinsu.ac.id>, di akses pada tanggal 4 Desember 2020).
- Hasbullah & Moh.Sulhan. 2015. *Hadis Tarbawi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jalaluddin, & H. Abdullah Idi. 2017. *Filsafat Pendidikan Islam: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.
- Karim, M. Rusli. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Kesuma, Darma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Khamdani, Puji. Kepemimpinan Dan Pendidikan Islam. *Jurnal Madaniyah*. (Online). Vol. ISSN 2086-3462, ([https://journal.stitpemalang.ac.id > download](https://journal.stitpemalang.ac.id/download), di akses 28 Februari 2021).
- Kholis, Nur. 2013. Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*. (Online). Vol. 1, No. 1, (<https://www.neliti.com/id/publications/104343/pendidikan-dalam-upaya-memajukan-teknologi>, di akses 28 Februari 2021).
- Louis, O. Kattsoff, 2004. *Pengantar Filsafat* (Penerjemah: Soejono Soemargono). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Maslamah. 2016. Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum Humanistik di FITK Iain Surakarta. *Jurnal At Tarbawi*. (Online). Vol.1, No. 2, (<https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/attarbawi/article/view/530>, di akses 12 Oktober 2020).
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Muchlinarwati. 2020. Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa Terhadap Peserta Didik. *Bidayah*. (Online). Vol. 11, No. 1, ([https://ejournal.staindirundeng.ac.id > download](https://ejournal.staindirundeng.ac.id/download), di akses 20 April 2021).
- Muhammad, Fathurrohman. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktatik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam : Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Munjiatun. 2018. Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan*. (Online). Vol. 6, No. 2, ([http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id > article > view](http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/article/view), di akses 12 November 2020).
- Muzayyin, Arifin. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam&Barat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Samsul. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Nurfalah, Yasin. 2016. Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. (Online). Vol. 27, No. 1, (<https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/264>, di akses 28 April 2021).
- Nurul, Zuriyah. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pertiwi, Hana. 2017. Penanaman Serta Pembentukan Karakter Melalui Pemanfaatan Media Scrap Book Beredisi Internalisasi Nilai Islami. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini*. (Online). Vol. 3, No. 3, (<https://core.ac.uk/download/pdf/229569986.pdf>, di akses 24 Maret 2021).
- Prastowo, Andi. 2018. Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pemberdayaan Pikiran Bawah Sadar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*. (Online). Vol. 1, No. 2, (<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/al-aulad>, di akses 1 Mei 2021)
- Purwanto, Nanang. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putry, Raihan. 2018. Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*. (Online). Vol. 4, No. 1, (<http://jurnal.ar-raniry.ac.id > article > download>, di akses 10 Oktober 2020).
- Rofi, Sofyan. 2019. Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*. (online). Vol. 11, No. 2, (<http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad>, di akses 10 Mei 2021).
- Salahudin, Anas & Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2014. *Pendidikan Karakter : Konsep dan Model*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Samrin. 2016. Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*. (Online). Vol. 9, No. 1 (<https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/505>, di akses 10 Oktober 2020).
- Sani, Ridwan Abdullah & Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sholichah, Aas Siti, 2018. Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*. (Online). Vol.07, No. 1, (<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/viewFile/209/229>, di akses pada 28 Februari 2021).
- Sitepu. 2014. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryana, Yaya & Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sutarna, Nana. 2018. *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustkaka Diniyah.
- Undang-Undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya*. 2004. Jakarta: CV. Tamita Utama.
- Yuniati, Ani, dkk. 2017. Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMPdi Kota Pekalongan. *Journal of Educational Social Studies*. (Online). Vol. 6, No. 1, (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>, di akses 26 Maret 2021).
- Zakiah, Qiqi Yualiati dan Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 01

Falsafah Hidup/Prof. DR HAMKA;
editor, Muh. Iqbal Santosa—
Jakarta; Republika Penerbit, 2015
xxxiv + 428 hal. : 13.5x20.5 cm.

ISBN 978-602-0822-02-0
I. Judul. II. Muh. Iqbal Santosa

Terbit pertama kali pada 1940


Diterbitkan oleh:
Republika Penerbit
Kav. Polri blok I No. 65 Jagakarsa
Jagakarsa, Jakarta 12260
Telp. (021) 7819127, 7819128
Fax. (021) 7819121
Anggota IKAPI DKI Jakarta

Penulis : Prof. DR HAMKA
Editor : Muh. Iqbal Santosa
Cover : M. Ali Imron

Cetakan I, April 2015
Cetakan II, Juni 2015
Cetakan III, Oktober 2015
Cetakan IV, Mei 2016
Cetakan V, Februari 2017
Cetakan VI, Mei 2017
Cetakan VII, Januari 2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
tisi diluar tanggung jawab percetakan.

Pemesanan dapat dilakukan di Toko Buku Republika
Jl. Warung Buncit Raya No. 37,
Jakarta Selatan 12510
Telp. 021-7803747 ext 119
Pemesanan pin 2BAB3533
tlp./sms 081285304767
atau klik www.republikapenerbit.com



Buya Hamka. Nama lengkapnya Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Putra pertama dari pasangan Dr. Abdul Malik Karim Amrullah dan Shaffiah ini lahir pada 17 Februari 1908 di Maninjau, Sumatra Barat. Tidak satu pun pendidikan formal ditamatkannya. Banyak membaca menjadi modalnya, tak lupa belajar langsung dengan tokoh dan ulama, baik di Sumatra Barat, Jawa, bahkan sampai ke Mekah. Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar dan Universitas Prof. Moestopo Beragama ini wafat pada hari Jum'at, 24 Juli 1981.



Lahir, berjuang, dan akhirnya mati. Demikianlah kita menjalani hidup. Melalui buku ini, Buya Hamka menguraikan tentang rahasia kehidupan dan perilaku manusia. Akhirnya Buya sampai pada kesimpulan, *"Islam memulangkan kekuasaan kepada Allah belaka, yang Esa di dalam kekuasaan-Nya. Itulah Tauhid, yang mengakui Tuhan hanya Satu. Setelah itu memandang manusia sama derajatnya. Tidak ada kelebihan si anu dan si fulan, semuanya sama di sisi Tuhan; kelebihan seorang dari yang lain hanyalah takwanya, budinya, dan kecerdasan akalnya. Bukan karena pangkat atau harta kekayaan. Tangan si lemah dibimbing sehingga beroleh kekuatan. Diambil hak dari tangan yang kuat dan kuasa lalu dipindahkan kepada yang lemah, sehingga tegaklah perimbangan. Inilah hidup yang dikehendaki Islam. Inilah Falsafah Hidup yang kita kehendaki..."*

Hidup seperti inilah yang menghasilkan ribuan orang mulia yang berguna di kehidupan dunia sampai akhirat. Dan, bila kita bisa mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari, kita akan menjadi "garam" dunia. Insya Allah.

REPUBLIKA
PENERBIT

www.republikapenerbit.com
Jl. Kav. Polri, Blok I No. 65 Jagakarsa.
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12260
Telp. (021) 7819127 - 28. Fax. (021) 7819121

Harga P. Jawa Rp 79.000
Agama/Penunjang
Kepustakaan Agama
PAB.317.03.2015



Lampiran 02**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****DATA PRIBADI :**

Nama : Riska Mutiara Sari

Tempat dan Tanggal Lahir : Sragen, 15 Juli 1999

Jenis Kelamin : Perempuan

kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

Alamat : Kuyang rt 06, Kliwonan, Masaran, Sragen

Email : riskamutiara957@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

1. TK Pertiwi 1, Kliwonan, Masaran, Sragen Tahun 2005
2. SD Negeri Kliwonan 1, Masara, Sragen Tahun 2011
3. SMP Negeri 1 Masaran, Sragen Tahun 2014
4. MAN 2 Sragen Tahun 2017